

**PENGARUH TRADISI PEMBERIAN
GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL
(Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten
Aceh Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Dina Rossa
NIM. 160305023

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya :

Nama : Dina Rossa
NIM : 160305023
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2021
Yang menyatakan,

METERAI
RAKAT

F59AHF868463237

1000
RUPIAH

A R R A N I K

Dina Rossa

NIM. 160305023

**PENGARUH TRADISI PEMBERIAN GELAR HAJI TERHADAP
STATUS SOSIAL
(Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten
Aceh Jaya)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

DINA ROSSA

NIM. 160305023

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004



Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin
dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Kamis, 28 Januari 2021 M
15 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Drs. H. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

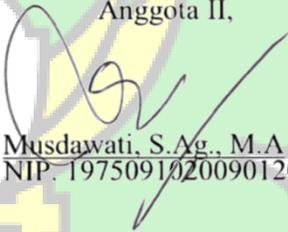
Sekretaris,


Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota I,


Drs. Abd. Madjid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Anggota II,


Musdawati, S. Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama : Dina Rossa
NIM : 160305023
Judul Skripsi : Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. H. Taslim H. M. Yasin, M.Si
Pembimbing II : Nurlaila, M. Ag

Haji merupakan suatu ibadah yang diwajibkan kepada setiap umat Islam yang merdeka, telah sampai umur, berakal dan mempunyai kesanggupan. Setelah menunaikan ibadah haji, maka secara otomatis gelar “haji” akan menempel didepan nama dengan panggilan haji. Memanggil nama seseorang dengan “haji” sudah menjadi suatu tradisi di Indonesia. Akibat adanya gelar haji, maka otomatis status orang yang bergelar haji akan berubah dalam masyarakat. Maka menarik bagi penulis untuk meneliti tentang pengaruh tradisi pemberian gelar haji terhadap status sosial didalam masyarakat. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji dan mengetahui pengaruh gelar haji terhadap status sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian penulis menemukan perspektif masyarakat terhadap orang yang telah menunaikan ibadah haji dimana status sosial yang akan berubah menjadi semakin baik. Seorang haji akan menjadi panutan dalam masyarakat, keberadaannya sangat diistimewakan, pendapatnya digunakan dalam forum juga bisa menjadi penentu, hal tersebut yang membuat berubahnya status dari sebelum berhaji. Hasil lainnya yang penulis temukan yaitu hal-hal yang menjadi tradisi dalam masyarakat yang dilakukan sebelum dan sesudah berangkat haji, serta proses dalam perubahan status dari sebelum dan sesudah berangkat haji.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ي	Y

ض	D (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حد ث ditulis *hadatha*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قیل ditulis *qila*
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الاولي الفلسفة) = *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلاسفة) تهافت دليل الاناية, مناهج الادلة, ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

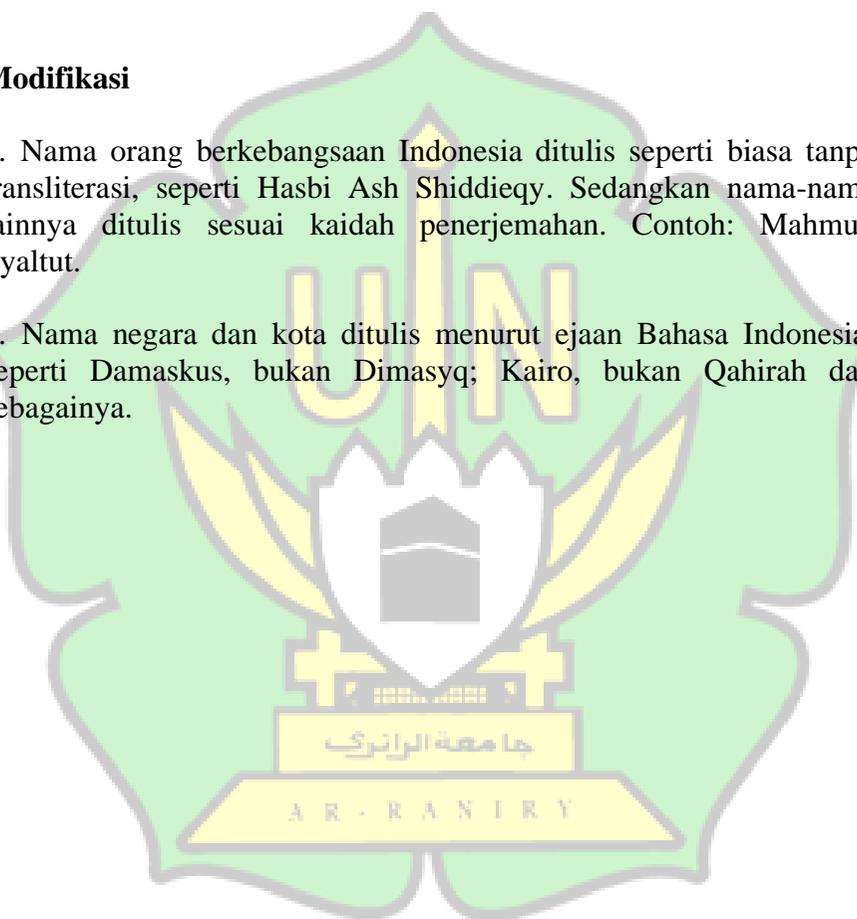
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transiliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)” ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam usaha penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan seperti pada teknik penulisan. Walaupun demikian penulis tidak putus asa dalam berusaha dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi.

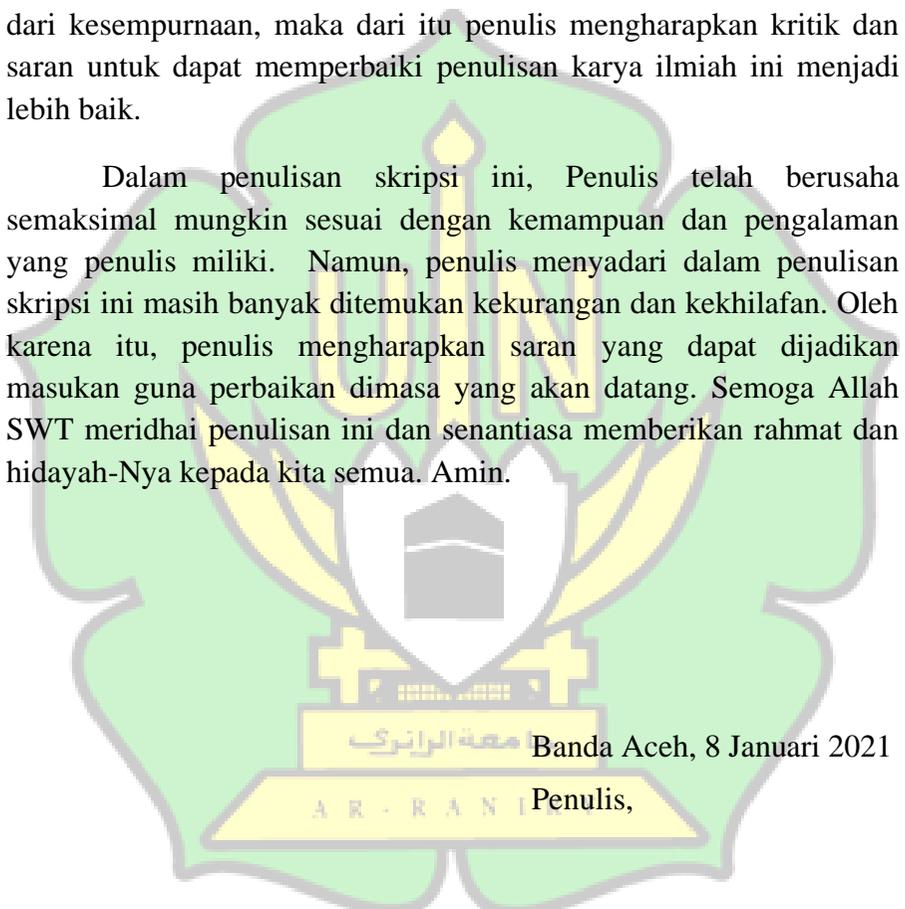
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang penulis cintai, Ayahanda Sukardi dan Ibunda Yusmina yang telah merawat, mendidik dan selalu mendo'akan dari lahir hingga sampai dewasa seperti saat ini, kepada saudara-saudara saya yang selama ini mendukung dan memberi semangat yang tidak putus-putus, juga untuk kawan-kawan saya yang selalu memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.I., M.Ag selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Damanhuri, M.Ag selaku penasehat akademik yang banyak membantu dalam persoalan akademik dari semester awal hingga akhir, Bapak Drs. H. Taslim H. M. Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan juga Ibu Nurlaila, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, kepada Keuchik dan Sekretaris Desa Ujong Muloh dan masyarakat Desa Ujong Muloh yang sudah melaksanakan ibadah haji telah

bersedia memberikan informasi terkait dengan yang penulis butuhkan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasinya, semoga bantuan tersebut dapat dibalas oleh Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.



Banda Aceh, 8 Januari 2021

Penulis,

Dina Rossa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	9
1. Teori Interaksionisme Simbolik	9
2. Syarat, Rukun, Wajib Haji, Macam-macam Haji dan Tata Cara Daftar Haji	13
a. Syarat Haji.....	13
b. Rukun Haji.....	13
c. Wajib Haji	14
d. Macam-macam Haji	14
e. Tata Cara Daftar Haji	15
3. Sejarah Ibadah Haji di Indonesia.....	17
4. Sejarah Pemberian Gelar Haji	18
5. Haji Dalam Perspektif Masyarakat Muslim	21
6. Status Sosial Dalam Konteks Agama	21
C. Definisi Operasional.....	23
1. Haji	23
2. Ujong Muloh	24
3. Tradisi.....	24
4. Status Sosial	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Jenis Penelitian	26
C. Informan Penelitian	28
D. Sumber Data	29
a. Sumber Data Primer	29
b. Sumber Data Sekunder	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Wawancara	29
2. Observasi	31
3. Dokumentasi	31
F. Teknik Analisis Data	31
G. Verifikasi Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Desa Ujong Muloh	34
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
1. Pandangan Masyarakat Terhadap Seseorang yang Sudah Melaksanakan Ibadah Haji	40
2. Pengaruh Gelar Haji Terhadap Status Sosial Masyarakat	44
a. Tradisi Sebelum Berangkat Haji	46
b. Tradisi Sesudah Kepulangan Haji	51
c. Proses Pemberian Gelar Haji Dalam Masyarakat	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan kepada seluruh muslim yang merdeka, telah mencapai umur, berakal dan mempunyai kesanggupan. Perintah untuk melaksanakan ibadah haji ini Allah hanya mewajibkan untuk orang-orang yang mampu atau memiliki kesanggupan, sebagaimana disebutkan pada Surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang Siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”¹

Ibadah haji juga merupakan salah satu dari bagian rukun Islam yang kelima, hal tersebut juga tertera dalam hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Artinya: Ibnu Umar berkata, "Rasulullah saw bersabda, Islam dibangun diatas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan bahwa

Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji dan puasa pada bulan Ramadhan.”²

Dalam hadis tersebut Nabi mengatakan bahwa rukun Islam terdiri atas lima tiang yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji ke baitullah bagi yang berkesanggupan melaksanakannya. Dari kelima jenis ibadah yang sudah disebutkan pada hadis tersebut, ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang memiliki corak sejarahnya dalam Islam. Ibadah haji dilatarbelakangi oleh sejumlah kejadian yang Nabi Ibrahim dan keluarganya pernah alami.

Terdapat beberapa pandangan tentang awal mula umat muslim mengerjakan ibadah haji. Beberapa mengatakan bahwa awal mula haji mulai dilakukan oleh umat Islam pada tahun 10 H (632 M), karena pada tahun tersebut orang dapat melihat banyak sekali orang-orang yang bergerak ke arah selatan yaitu ke arah Yasrib (Madinah), suatu kota Arab yang kecil untuk melaksanakan ibadah haji.³ Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Qayyim yang menetapkan difardhukannya ibadah ini di tahun ke-9 atau ke-10 pada waktu Nabi Muhammad Saw. melaksanakan haji wada’.⁴

Dalam Islam sejarahnya disebutkan bahwa haji berawal dari masa Nabi Ibrahim AS ribuan tahun yang lalu. Pada saat itu Nabi Ibrahim juga anaknya Ismail menjadi orang pertama yang melaksanakan ibadah haji tepatnya pada tanggal 8 Dzulhijjah setelah keduanya membangun ulang Ka’bah yang sebelumnya sudah rusak. Semenjak waktu itulah umat Islam mulai melaksanakan ibadah haji dan berkunjung ke

Sahih, juz 1

hlm. 1.

Bintang, 1983)

² Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, *Al-Jami’ al-Salih*, (Kairo: al-Salafiyah, 1979), hlm. 20.

³ Supardi, *Peraayaan Mekah* (Jakarta: INIS, 1989), seri ke-5,

⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Haji* (Jakarta: Bulan Cetakan ke-3, hlm. 20.

Ka'bah disetiap tahunnya. Hal tersebut mengikuti kebiasaan Nabi Ibrahim AS dan anaknya Ismail juga para Nabi dan Rasul setelah keduanya. Hal tersebut terus berlangsung mengikuti ajaran yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail. Namun pada masa-masa berikutnya terjadi pergeseran akidah dimana seorang tokoh yang bernama Amar bin Luhay mulai menyebarkan ajaran baru yaitu menyembah berhala disemua wilayah Arab. Dialah yang sudah merubah ajaran tauhid menjadi ajaran menyembah berhala. Sehingga membuat ajaran suci dalam ibadah haji menjadi ternodai dengan adanya patung dan berhala disana. Kemudian Rasulullah yang membersihkan kembali kehancuran-kehancuran yang terjadi hingga akhirnya ibadah haji sesuai kembali dengan apa yang disyari'atkan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail.⁵

Ibadah haji menduduki peringkat pertama disegi daya tarik dan minat masyarakat muslim untuk mengerjakannya dari berbagai jenis ibadah *mahdhah* lainnya. Setiap umat Islam pasti memiliki keinginan untuk melaksanakan ibadah haji.⁶ Bagi kaum muslim yang ada di Indonesia, ibadah haji mempunyai salah satu peranan penting karena ini merupakan salah satu ibadah yang tidak semua orang mampu melaksanakannya terlebih akibat faktor ekonomi dan lamanya menunggu antrian keberangkatan. Meskipun demikian, beberapa orang tetap berusaha meskipun bertahun-tahun lamanya mengumpulkan uang agar bisa ke baitullah. Sebagai contoh, jumlah jemaah haji di Indonesia tiap tahunnya selalu meningkat.

Pada masyarakat Desa Ujong Muloh setiap tahunnya hanya ada 2 sampai 4 orang yang menunaikan ibadah haji, hal tersebut terjadi karena kemampuan dibidang ekonomi

⁵ <http://umrohrabbani.com/sejarah-haji-dan-umroh.html>. Diakses pada 24-11-2019, jam 10.32.

⁶ Budi Kisworo, "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek", dalam *Jurnal Hukum Islam Nomor 1*, (2017), hlm. 76.

pada masyarakat Desa Ujong Muloh yang termasuk menengah kebawah. Akibat hal tersebutlah yang membuat siapa saja yang berhaji di desa ini dianggap istimewa bukan hanya dianggap mengerti tentang agama, namun juga dianggap orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih.⁷

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum berangkat haji dirasakan sebagian kaum muslim sebagai suatu hal yang sangat spesial. Dimulai dari *kanduri* sebelum berangkat berhaji, adanya rombongan-rombongan yang akan mengantar keberangkatan, juga hal spesial lainnya seperti setelah beribadah haji menyiapkan buah tangan untuk kerabat, tetangga dan para tamu yang ada dirumah.

Sama halnya dengan acara pelepasan keberangkatan haji, kepulangan jemaah haji juga disambut oleh masyarakat. Di Desa Ujong Muloh seminggu sebelum keberangkatan akan ada tamu yang mengunjunginya setiap hari untuk mendoakan, minta didoakan ketika sampai di tanah suci dan membawa *Bu Leukat* serta *mempeusujuk* agar selamat sampai di tanah suci dengan selamat jemaah haji tersebut. Ketika kepulangannya juga dilakukan hal yang sama, bahkan hal tersebut dilakukan dari hari pertama kepulangan sampai hari ke 15 kepulangannya dari ibadah haji.⁸ Pada umumnya jemaah haji yang baru pulang akan memberikan buah tangan dan juga akan menceritakan gambaran-gambaran keadaan disana, baik kondisi cuacanya, sampai pada pengalaman perjalanan spiritual keagamaan yang bersifat khusus juga diceritakan oleh jemaah haji tersebut kepada tamu yang datang.⁹

Seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji maka secara langsung akan mendapatkan gelar *Haji*. Gelar tersebut

Urusan Agama ⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Taisir, S. TH kepala Kantor Kecamatan Jaya, 16 Agustus 2019.

September 2019. ⁸ Hasil wawancara H. Sukardi warga desa Ujong Muloh, 10

Agama di ⁹ M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Kalangan Masyarakat Muslim", dalam *Jurnal el Harakah Nomor 2*, (2013), hlm. 182.

juga akan menempel pada depan namanya. Penggunaan gelar haji sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Pada saat pemerintahan Belanda pernah adanya larangan pemakaian gelar haji, dan sekarang Jemaah haji bisa dengan mudah menggunakan gelar tersebut. Pemberian gelar haji menandakan bahwa seseorang tersebut secara ekonomi terbilang mampu karena dapat melunasi biaya haji yang tidak sedikit tersebut.¹⁰ Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap profesinya yang meskipun hanyalah seorang petani maupun nelayan.

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Ujong Muloh tergolong sedang dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian dibidang kelautan karena desa ini terletak di pesisir pantai. Jumlah masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji di Desa Ujong Muloh tidak begitu banyak, meskipun disetiap pengajian yang diikuti oleh masyarakat selalu mengajarkan dan menganjurkan agar masyarakatnya yang mampu untuk melaksanakan rukun Islam kelima tersebut.¹¹ Minimnya masyarakat yang menunaikan ibadah haji inilah yang menjadi salah satu penyebab begitu dimuliakannya orang yang sudah melaksanakan ibadah haji di desa ini. Meskipun hanya seorang petani, sebelum menunaikan ibadah haji mereka sama seperti masyarakat biasa yang hanya melengkapi sebagai anggota dalam suatu permusyawaratan di Meunasah, namun setelah menyandang gelar haji pendapat mereka dimintai dan sangat dibutuhkan dalam suatu permusyawaratan. Orang yang sudah melaksanakan ibadah haji secara langsung akan menjadi salah satu tokoh masyarakat.

Gelar haji juga seringkali menjadi pembeda antara individu yang telah pergi haji dengan individu yang belum

¹⁰ Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* (Jogjakarta: Ombak, 2014), hlm.422.

¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Bustami imum masjid Desa Ujong Muloh, 17 Oktober 2019.

berhaji dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus penelitian pada pandangan masyarakat terhadap seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dan pengaruh gelar haji sehingga terbentuknya status sosial yang baru terhadap seseorang dalam masyarakat karena ini merupakan suatu hal yang menarik dalam masyarakat karena dalam menelitinya juga dari sisi obyek formal yakni mengaitkan antara status haji dengan proses pembentukan status sosial yang baru dalam masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Apa pandangan masyarakat terhadap seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji?
2. Bagaimana pengaruh gelar haji terhadap status sosial masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji.
2. Untuk mengetahui pengaruh gelar haji terhadap status sosial masyarakat.

Sedangkan yang menjadi manfaat dari penelitian ini yaitu penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang pengaruh tradisi pemberian gelar haji terhadap status sosial, sebagai masukan (input) bagi kegiatan akademik khususnya dibidang sosial keagamaan dan juga sebagai sumbangan bagi masyarakat untuk dijadikan suatu rujukan dalam mengkaji

ulang tentang fenomena dibalik ibadah haji dalam masyarakat.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dari sejumlah pengamatan yang penulis lakukan, terdapat beberapa dari karya penelitian sebelumnya yang membahas topik berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya seperti pada hasil penelitian tentang:

“Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci” yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusri. Penelitian ini mendalami tentang bentuk-bentuk sikap, perbuatan maupun tindakan dari orang yang sudah berhaji saat kembali, tentang tradisi-tradisi yang dilakukan sebelum maupun sesudah berhaji dimasyarakat dan untuk melihat pandangan masyarakat akan status sosial haji baru yang terdapat di Gampong Pineung. Pada penelitian ini Yusri juga menjelaskan bahwa pada hasil penelitiannya menemukan adanya tiga hal yang menjadi tindakan sosial dari pelaku haji di Gampong Pineung seperti menghimbau orang-orang untuk shalat berjamaah rutin di Masjid, berdakwah dan bersosialisasi mengajak masyarakat Gampong Pineung agar bergotong royong dengan teratur.¹²

“Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)” yaitu penelitian dilakukan oleh Saifuddin Duhri. Penelitian ini membahas tentang peran haji sebagai mekanisme perumusan identitas Aceh dan adanya peran penting dalam mengembangkan peradaban Aceh. Penelitian ini juga menjelaskan tentang peran haji yang penting dalam

¹² Yusri, “Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci”, (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

membentuk identitas masyarakat Aceh diantara negara lain yang ada di Asia Tenggara. Penelitian ini juga berfokus pada perjalanan di Selat Malaka sebelum ditemukannya mesin uap pada saat kejayaannya peradaban Aceh. Penelitian Saifuddin ini bertujuan untuk menambah kesadaran terhadap fakta-fakta yang menjadi sebab kuat tentang adanya peradaban di Aceh yang unggul pada masa itu.¹³

“Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim” adalah penelitian dari M. Zainuddin. Penelitian ini menjelaskan tentang haji secara sosiologis yang menjadi salah satu fenomena penting di Nusantara, tepatnya di Jawa. Dalam penelitian ini M. Zainuddin juga menjelaskan bahwasanya ibadah haji di Indonesia dapat menghasilkan simbol-simbol sosial dalam masyarakat. Di Indonesia ibadah haji dimanfaatkan oleh penguasa-penguasa lokal untuk menjadi alat politik juga sebagai alat dalam menciptakan dasar kekuasaan.¹⁴

“Regulasi Haji Indonesia dalam Tinjauan Sejarah” yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zainal. Penelitian ini membahas mengenai beberapa tatanan yang muncul akibat dari pengelolaan perjalanan haji sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut menjadi suatu kebutuhan untuk memberikan kenyamanan perjalanan ke baitullah dan pada penelitian ini juga membahas sejarah yang dimulai dari proses dinamika regulasi haji yang terus berlangsung sampai menemukan kematangan.¹⁵

¹³ Saifuddin Duhri, “Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)” dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura Nomor 2*, (2017).

¹⁴ M. Zainuddin, “Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal el Harakah Nomor 2*, (2013).

¹⁵ Zainal, “Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah”, dalam *Jurnal Ilmiah Syari’ah Nomor 2*, (2012).

“Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)” yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zukmawati. Penelitian ini membahas mengenai bentuk penghargaan masyarakat Tonrorita bagi orang yang bergelar haji sehingga lahirnya kelas sosial dalam masyarakat. Pada penelitian ini juga membahas kelas haji dan non haji. Penulis juga menjelaskan bahwa masyarakat setempat menilai haji sebagai suatu harapan akan ketaatatan seseorang. Masyarakat Kelurahan Tonrorita berpedoman terhadap ibadah haji sebagai sebuah contoh dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya, beribadah, pemimpin, juga akan diperlukannya pendapat dalam acara-acara adat.¹⁶

“Pelaksanaan Ibadah Haji Abad ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat kepada Kolonialisme Belanda” adalah penelitian yang dilakukan oleh Istikomah. Pada penelitian ini Istikomah menjelaskan tentang proses pelaksanaan ibadah haji yang sudah dilakukan pada abad ke 19, juga membahas akibat-akibat yang terjadi dari dilaksanakannya ibadah haji sebagai bentuk melawan pemerintah imperial Belanda. Pada abad ke 19 orang yang berhaji memiliki tantangan tersendiri, sejumlah peraturan-peraturan diciptakan oleh pemerintah Belanda untuk mengurangi jumlah jemaah haji pada masa itu. Namun karena hal tersebut yang membuat jemaah haji semakin tertantang dan yang berhaji menjadi sangat meningkat dan dengan mudahnya menyatukan kekuatan bersama untuk bisa melawan penjajah Belanda.¹⁷

¹⁶ Zukmawati, “Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)” (Tesis Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, 2018).

¹⁷ Istikomah, “Pelaksanaan Ibadah Haji Abad ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda”, dalam *Jurnal Tamaddun Nomor 2*, (2017).

Penelitian lainnya yaitu penelitian Masykuro yang membahas tentang "*Pengaruh Predikat Haji pada Masyarakat Betawi*". Pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa tiap-tiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan menimbulkan beragam fenomena dalam masyarakat. Dalam penelitian tersebut masyarakat Betawi menciptakan status sosial dalam masyarakat, menurutnya individu yang sudah menunaikan ibadah haji akan mendapatkan status serta penghormatan didalam lingkungan masyarakat. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengaruh akibat adanya gelar haji dalam struktur sosial pada masyarakat Betawi terjadi relatif cukup kuat.¹⁸

Penelitian lain berjudul "*Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pendesaan Madura*" yang ditulis oleh Drs. Malik Madaniy. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sifat status sosial yang diperoleh para haji di pendesaan Madura memungkinkan terjadinya penurunan seseorang dari status yang diperolehnya, maka dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gelar haji di masyarakat Madura dapat memberikan dan meningkatkan status sosial terhadap individu bahkan keluarganya.¹⁹

Dari beberapa penelitian yang ada masih banyak kekurangan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi. Namun dengan melihat fenomena yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya ibadah haji pada dasarnya menjadi suatu bentuk ibadah yang melibatkan pengalaman seseorang.

(Skripsi UIN
Kalangan Masyarakat
(2008).

¹⁸ Masykuro, "Pengaruh Predikat Haji pada Masyarakat Betawi".
Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

¹⁹ Drs. Malik Madaniy, "Citra Status Sosial Para Haji Di
Pendesaan Madura", dalam *Jurnal Al-Jamiah Nomor 33*,
(2008).

B. Kerangka Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, perubahan status sosial akibat pemberian gelar haji di Desa Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya ini termasuk kedalam kajian teoritis, jenis penelitian ini termasuk dalam paradigma fakta sosial dan dikaji menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Dari pendekatan-pendekatan lainnya yang digunakan dalam mengkaji interaksi sosial, terdapat salah satu pendekatan yaitu pendekatan interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini berasal dari hasil pemikiran George Herbert Mead. Pendekatan ini menjelaskan tentang interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol dalam interaksi didalam masyarakat.²⁰

Pendekatan ini adalah pendekatan yang dapat menuju pada adanya interaksi dengan memakai simbol-simbol pada saat berkomunikasi, bisa berupa simpati, bahasa dan juga bisa melalui gerak hingga menimbulkan berupa tindakan terhadap rangsangan yang muncul dan manusia dapat melakukan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Herbert Blumer menemukan teori interaksi simbolik ini pada tahun 1939. Sebenarnya George Herbert Mead sudah terlebih dahulu menemukan pemikiran ini, namun Blumer selanjutnya memperbaruinya dengan tujuan bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Teori ini sebenarnya memiliki ide yang sudah sangat baik, namun tidak menjelaskan terlalu dalam dan teratur seperti yang diusulkan oleh G.H. Mead.²¹

Mead sebagai salah seorang yang mempunyai pemikiran murni dapat membuat catatan serta ikut serta dalam

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 35.

²¹ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 108.

ilmu sosial dengan menciptakan “*the theoretical perspective*” yang menjadi asal mula terbentuknya teori interaksi simbolik pada proses perkembangannya. Selain itu Mead juga dikenal sebagai salah seorang ahli dibidang sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead tinggal di Chicago hingga 37 tahun lamanya hingga menutup usianya pada tahun 1931. Mead juga ikut berpartisipasi dalam menciptakan pandangan dari Mahzab Chicago selama hidupnya, serius dalam mempelajari tentang interaksi perilaku sosial dan mengemukakan bahwa pentingnya untuk mempelajari lebih dalam aspek internal. Mead tertarik terhadap pembahasan interaksi, menurutnya disana terdapat isyarat nonverbal serta arti dari suatu pesan verbal yang bisa mempengaruhi pikiran orang pada ketika dalam proses berinteraksi. Dalam pemikiran Mead, setiap isyarat nonverbal berbentuk seperti gerak fisik, status, baju, *body language*, dll. Sedangkan pesan verbal berupa suara, kata-kata, dll. Bentuk-bentuk tersebut harus berdasarkan persetujuan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi yang merupakan suatu bentuk simbol, dimana simbol tersebut mempunyai arti sangat penting (*asignificant symbol*).²²

Selain Mead juga telah banyak terdapat ilmuwan lainnya yang menggunakan pendekatan dari teori interaksi simbolik ini, karena teori ini menampilkan pendekatan yang sangat pasti khususnya pada ilmu yang berasal dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah lakunya, serta memberikan kontribusi intelektual, seperti John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin.²³

Munculnya interaksi simbolik akibat dari adanya pemikiran-pemikiran awal dalam proses terbentuknya suatu

Simbolik”,
hlm. 101.

²² Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme dalam *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma Nomor. 2*, (2011),

²³ *Ibid*, hlm. 102.

makna yang berasal dari pikiran manusia. Secara langsung (*Mind*) tentang diri (*Self*) dan hubungannya pada interaksi sosial bertujuan untuk mencari jalan tengah, namun juga menjelaskan arti yang ada ditengah masyarakat (*Society*) sehingga individu tersebut akan menetap. Douglas dalam Ardianto mengemukakan bahwa makna itu berasal dari interaksi sehingga tidak akan menemukan celah lainnya untuk bisa menciptakan makna selain dengan menciptakan hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Penjelasan dari ketiga pemikiran dasar interaksi simbolik yaitu:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan dalam mempergunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, setiap individu harus memperluas pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya seperti contohnya dalam masyarakat.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk memberi gambaran diri tiap individu dari hasil penilaian pandangan atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu teori sosiologi yang menjelaskan tentang diri sendiri (*The-Self*) juga dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah bentuk keterkaitan sosial yang sudah dibuat, dan dirancang oleh setiap individu ditengah masyarakat juga setiap individunya ikut berpartisipasi terhadap perilaku yang mereka pilih sendiri secara sadar, meskipun selanjutnya hanya akan membawa manusia kedalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.²⁴

Dalam pemikiran Mead ini, yang menjadi titik beratnya yaitu pada kemampuan seseorang dalam bereaksi terhadap dirinya sebagai salah satu objek yang dapat memprediksi mereka dalam berkomunikasi dengan dirinya melalui penggunaan simbol-simbol. Jadi, terjadinya

²⁴ *Ibid*, hlm. 104.

interpretasi terhadap dunia sekitarnya dengan meresponnya berdasarkan cara tersebut. Setiap individu mempunyai kesadaran serta kemampuan untuk mengintrospeksikan dirinya dalam proses membentuk perilakunya. Isi menjadi hal terpenting dalam mengalami perkembangan ketika orang ikut dalam interaksi sosialnya yaitu *mind* dan *self*. Mead menemukan bahwa kapasitas tersebut melakukan perkembangan dalam hal melihat dan merespons dirinya sebagai objek, sehingga individu tersebut dapat berpikir juga belajar berinteraksi dengan dirinya sendiri.²⁵

Terdapat tiga pokok yang menjadi pikiran dari interaksionisme simbolik, yaitu manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan kemauannya. Maka sama halnya dengan tindakan (*act*) contohnya pada seseorang yang menganut agama Hindu di India dalam melihat seekor sapi menurut sudut pandangnya (*thing*) yang akan sangat bertolak belakang dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang yang beragama Islam di Pakistan, bagi mereka sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) tidak sama. Jadi, yang menjadi pokok pikiran dari teori interaksionisme simbolik ini yaitu berindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).²⁶

Manusia merupakan individu yang dapat berpikir, merasakan dan juga dapat memberi serta menciptakan pengertian terhadap situasi yang sedang dialaminya, melahirkan pandangan-pandangan serta interpretasi terhadap rangsangan yang dihadapinya. Hal tersebut dikemukakan menurut pandangan Herbert Blumer dan George Herbert. Peristiwa tersebut dilakukan melalui corak pada simbol-simbol ataupun berupa komunikasi yang terjadi melalui

Postmodern ²⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 75.

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 36.

gerak-gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan menciptakan perilaku lainnya yang menampilkan pandangan atau sikap terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.²⁷

Teori interaksionalisme simbolik berpusat pada hubungan sosial antar individu yang diperhatikan sebagai suatu tahapan pada diri manusia dalam menciptakan dan membentuk perilaku mereka dengan tetap melihat harapan yang menjadi mitra interaksinya. Makna yang telah mereka konstruksi diberikan kepada suatu situasi, objek, orang lain, atau bahkan kepada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat mengelompokkan perilakunya sebagai suatu bentuk kebutuhan, keteepaksaan, tuntutan budaya, maupun yang dituntut oleh peran, tindakan mereka murni didasarkan pada makna atau berdasarkan pemaknaan atas objek-objek yang ada disekeliling mereka sendiri. Bagian ini yang akan memunculkan bentuk referensi agar dapat memahami bahwa manusia suatu individu yang saling membutuhkan, ketika manusia dapat melahirkan simbolik dalam kehidupan sosialnya, dan cara dunia dalam menciptakan perilaku tersebut pada manusia itu sendiri.²⁸

Teori interaksionis simbolik dipengaruhi oleh adanya struktur sosial yang dapat menciptakan dan melatarbelakangi terbentuknya sebuah perilaku yang kemudian bisa menciptakan simbolisasi dalam interaksi sosial pada lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini yang menjadi simbolisasi yaitu gelar haji. Gelar haji dalam masyarakat dapat membentuk struktur sosial yang masyarakat buat sendiri. Interaksionis simbolik terjadi akibat adanya dua hal,

²⁷ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 11.

²⁸ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 8.

yaitu akibat manusia yang tidak pernah bisa terlepas dari interaksi sosial dalam masyarakat dan akibat interaksi yang terjadi dalam masyarakat tersebut bisa mewujudkan simbol-simbol tertentu seperti gelar haji yang sifatnya cenderung dinamis. Simbol yang dihasilkan tersebut dapat menjadi pembeda dan memiliki status dalam masyarakat.

2. Syarat, Rukun, Wajib Haji, Macam-macam Haji dan Tata Cara Daftar Haji

a. Syarat Haji

Terdapat dua syarat dalam haji, yang pertama yaitu syarat wajib dan kedua syarat sah. Syarat wajib haji yaitu beragama Islam, sudah dewasa (baligh), memiliki akal yang sehat, merdeka dan juga mampu. Sedangkan yang menjadi syarat sah berhaji yaitu dikerjakannya pada bulan Syawal, Dzulqa'dah serta pada sepuluh hari pertama di Bulan Dzulhijjah. Jemaah haji perempuan juga harus ditemani oleh suaminya atau laki-laki yang menjadi saudara dekat dengannya (*mahram*), namun tetap atas persetujuan dari suaminya serta yang terakhir tidak sedang dalam masa *iddah*.²⁹

b. Rukun Haji

Rukun haji ada empat menurut Imam Malik dan Ahmad, antara lain yaitu ihram dengan sengaja beserta niatnya, melakukan wukuf di Padang Arafah, sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah serta melakukan thawaf ifadhah. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, rukun haji ada enam, empat rukun antara lainnya yang telah disebutkan diatas dan dua yang lainnya ialah mencukur sebagian dari rambut kepala serta tertib.³⁰

²⁹ Ahmad Zayyiddin dan Indra R. Dani, *Do'a-Zikir Haji dan Umrah* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 10-11.

³⁰ Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Haji Khusus Pria* (Jakarta Timur: Almahira, 2007), hlm. 668.

c. Wajib Haji

Wajib haji ialah amalan perbuatan yang apabila tidak dilaksanakan tidak akan membatalkan hajinya, namun akan berdosa apabila meninggalkan dengan sengaja juga harus membayar dam. Wajib haji sebenarnya tidaklah sedikit, sebagiannya sudah disepakati oleh semua ulama namun terdapat pula yang diperselisihkan menurut pandangan ulama. Wajib haji yang disepakati oleh semua ulama yaitu berihram, melempar jumrah, menyembelih hewan untuk yang melakukan haji tamattu' dan qiran, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan saat berhaji.³¹

d. Macam-Macam Haji

Menurut pendapat sebagian besar ulama, haji ada 3 macam, yaitu:

1. Haji tamattu', yaitu melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu. Setelah selesai berumrah barulah melaksanakan amalan-amalan haji.
2. Haji ifrad, adalah melakukan ibadah haji terlebih dahulu, setelah amalan-amalan haji terselesaikan baru melakukan ihram untuk umrah dan melaksanakan amalan-amalan umrah lainnya.
3. Haji qiran, adalah melaksanakan keduanya secara bersamaan.

Ketiga jenis haji tersebut adalah hasil persetujuan dari para ulama mazhab meskipun ada sebagian dari ulama yang berpendapat bahwa haji qiran dan haji ifrad adalah sah, tidak ada bedanya karena menurut mereka tidak boleh menyatukan antara dua ihram, haji dan umrah. Mereka juga tidak membolehkan melaksanakan haji dan umrah dengan satu niat dengan satu waktu.³²

³¹ *Ibid*, hlm. 669.

³² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2007) hlm. 222.

e. Tata Cara Daftar Haji

Tata cara pendaftaran ibadah haji sampai keberangkatan harus terlebih dahulu melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap I
Pada tahap pertama ini calon jemaah haji harus membuat pas photo haji dan juga membuat surat kesehatan.
- 2) Tahap II
Pada tahap yang kedua ini calon jemaah haji harus membuka tabungan haji sejumlah Rp 25.000.000.
- 3) Tahap III
Pada tahap ketiga, calon jemaah haji harus mendaftarkan diri ke Kantor Kementerian Agama dengan membawa berkas-berkas penting untuk pendaftaran.
- 4) Tahap VI
Pada tahap ini calon jemaah haji harus membawa surat pendaftarannya ke BPS-BPH untuk mendapatkan nomor porsi.
- 5) Tahap V
Pada tahap ini calon jemaah haji harus melapor ke Kantor Urusan Agama dengan membawa berkas-berkas penting pendaftaran haji.
- 6) Tahap VI
Pada tahap-tahap terakhir calon jemaah haji harus menunggu waktu pelunasan BPIH tahun yang berjalan.
- 7) Tahap VII
Tahap terakhir calon jemaah haji tinggal menunggu pemberangkatan sesuai dengan kuota haji pada setiap tahunnya.



Gambar 2.1 Tata cara pendaftaran haji.

3. Sejarah Ibadah Haji di Indonesia

Zaman dulu perjalanan haji di Indonesia sangatlah bergantung pada kondisi alat transportasi dari pulau ke pulau di Indonesia dengan Jazirah Arab. Kedua wilayah tersebut berada tepat di Asia Tenggara dan Asia Barat yang dalam keterkaitannya dilakukan dengan jalur perdagangan laut yang sangat berhubungan dengan proses yang hingga tersebarnya agama Islam di Indonesia.³³

Dari dimulainya ibadah haji hingga akhir abad ke-19, kala itu para jemaah haji berangkat ke wilayah Hijaz sudah tidak melalui pelabuhan embarkasi yang ada dimana saja.

³³ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007) hlm. 67.

Para pengunjung Haramain pada abad ke-16 dan ke-17 melakukan pemberangkatan menuju Pasai dan Malaka di Nusantara tepatnya disebuah pelabuhan perdagangan. Namun, pada saat itu Malaka sudah berhasil direbut oleh Portugis (pada tahun 1511), maka Pasai menjadi satu-satunya jalur masuk menuju ke Makkah pada kala itu. Akibat hal tersebut juga sehingga Aceh mendapat julukan Serambi Makkah. Namun pada abad ke-18, akibat kemunduran perdagangan Aceh, Pasai sudah tidak bisa lagi untuk ikut berperan sebagai pelabuhan embarkasi haji. Pada masa itu jemaah haji berangkat dari Batavia atau melalui pelabuhan-pelabuhan lainnya yang ada. Kemudian jalur perjalanan haji mulai diberlakukan dari Batavia, Padang, Singapura, dan Penang tepatnya pada abad ke-19.³⁴

Akhir dari abad ke-19, perjalanan laut mulai menjadi cepat secara drastis akibat dari sudah lahirnya kapal uap ataupun kapal api sehingga dibuatnya kanal Terusan Suez di tahun 1869 yang dapat mempermudah jalur Eropa ke Asia maupun jalur Asia ke Eropa. Mulai dari awal abad ke-19, bidang pelayaran di Indonesia banyak menampilkan pembaharuan-pembaharuan akibat pada transportasi kapal laut terjadi evolusi, baik mulai dari perbaruan tipe, bentuk maupun design kapal serba baru dengan ide-ide baru dengan bahan dari kayu ke bahan yang lebih kokoh seperti besi. Para pemilik dan nahkoda di Eropa mulai memperkenalkan jenis-jenis kapal terbaru untuk mempermudah perjalanan dipelayaran. Banyak dari masyarakat sekitar pelabuhan yang memuji kemajuan dari kapal ini karena di abad ke-19 ini telah berhasil merubah kapal tersebut yang awalnya hanyalah kapal layar beralih ke kapal uap.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm.135.

³⁵ Ahmad Fauzan Baihaqi, "Transportasi Jemaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930)" (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) 61.

Mekkah menjadi salah satu jalur untuk bisa melihat dunia luar serta menjadi sumber pembaharuan pada agama. Maka haji menjadi salah satu bentuk dalam menyatukan umat Islam di Indonesia dengan umat-umat Islam yang ada diseluruh dunia serta akan menjadi jalan yang menghasilkan informasi penting. Haji memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap umat muslim di Indonesia, dengan alat transportasi sudah dibidang sudah sangat trendi, tersedianya sarana perhotelan yang memadai dan juga sarana kesehatan yang ada sudah sangat bagus, melaksanakan ibadah haji ini kini menjadi sangatlah efektif untuk setiap individu yang mampu membayar biaya naik haji.³⁶

4. Sejarah Pemberian Gelar Haji

Permasalahan haji dimasa penjajahan Belanda yang memuncak terjadi pada abad ke-19, pada saat itu terjadinya pelonjakan jemaah haji sehingga pemerintah Belanda harus mengeluarkan kebijakannya pada saat itu, akan tetapi kebijakan tersebut justru malah membuat jemaah haji semakin mengalami peningkatan.³⁷

Hubungan keterlibatan antara politik dengan ibadah haji sudah sangat jelas sekali terjadi dan selamanya terjadi dari paham politik Pan Islamisme, dalam paham politik ini segala urusan agamanya diurus oleh perwakilan-perwakilan utusan dari setiap negara dunia Islam,³⁸ permasalahan agama dimusyawarahkan dalam pertemuan-pertemuan penting seperti cara mempertahankan dan menyebarkan Islam. Para tokoh kebangkitan Islam yang pada saat itu kembali ke tanah asalnya masing-masing untuk melakukan renovasi-renovasi

Suci: Orang (1990), hlm. 13. ³⁶ Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Nusantara Naik Haji", dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Nomor 2,

(Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 216. ³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*

Koordinator (Jakarta: Menteri Kesejahteraan, 1966), hlm. 47. ³⁸ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Menteri

atas dasar ajaran-ajaran yang mereka dapatkan pada saat berhaji. Jamaluddin al Afghani ialah salah seorang ulama Timur Tengah yang sudah melakukan pembaharuan pada hal tersebut, beliau menciptakan penyempurnaan di Mesir yang disebut dengan gerakan Pan Islamisme. Di Saudi Arabia, Muhammad bin Abdul Wahab juga menciptakan renovasi melalui gerakan Wahabi, kemudian jemaah haji yang berasal dari berbagai wilayah menyebarkannya kembali, salah satunya adalah negara Indonesia, ketika jemaah haji dari Indonesia datang ke tanah suci, mereka mendapatkan ajaran-ajaran Wahabi. Seperti yang sudah dilakukan oleh Haji Miskin dan Imam Bonjol di Minangkabau, yang menyebarkan paham tersebut saat sudah kembali pulang ke Indonesia.³⁹

Pemerintah Belanda pada awal mulanya tidak berani untuk mencampuri persoalan-persoalan keagamaan di Nusantara, dengan alasan bahwa mereka tidak mengerti lebih lanjut tentang agama Islam dan khawatir kalau harus mencampurinya yang akhirnya hanya akan memicu gerakan protes dari orang Indonesia. Meskipun begitu, beberapa kebijakan yang dibuat oleh Belanda dalam mengatur ibadah haji sudah mulai ada pada pemerintahan Raffles sampai akhirnya terlahir kebijakan dari pemerintah Belanda lainnya seperti halnya paspor (pas jalan) yang sampai sekarang ini masih digunakan. Hal tersebut merupakan strategi khusus yang diterapkan oleh pemerintah Belanda dengan adanya tujuan politik tertentu meskipun dengan alasan keamanan jemaah haji.⁴⁰

Dalam penjajahannya, Belanda juga sangat mengurangi ruang gerak umat Islam pada setiap hal penyebaran agama terutama berdakwah, sebelum berdakwah maka haruslah terlebih dulu memperoleh persetujuan dari bagian pemerintah Belanda. Belanda takut apabila nanti akan

³⁹ *Ibid*, hlm. 49.

⁴⁰ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), hlm. 235.

memunculkan jalinan persaudaraan serta kesatuan pada rakyat pribumi, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan pemberontakan. Maka karena hal tersebutlah yang menjadi landasan dibatasinya segala hal yang berhubungan dengan penyebaran agama dalam Islam. Pembatasan ini juga termasuk pada ibadah haji, terlebih Belanda sangat berhati-hati terhadap ibadah yang satu ini karena kebanyakan orang yang pergi haji saat itu ketika pulang kembali maka dia akan melakukan banyak perubahan. Salah satunya Muhammad Darwis saat pulang berhaji ia mendirikan Muhammadiyah, Hasyim Asyari ketika pulang berhaji mendirikan Nadhlatul Ulama, Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam ketika pulang berhaji, Cokroaminoto yang juga berhaji setelah ia pulang mendirikan Sarekat Islam. Hal inilah yang menimbulkan ketakutan dari Belanda, sehingga Belanda melakukan upaya untuk memantau dan mengontrol kegiatan juga gerak dari ulama tersebut dengan mewajibkan adanya penyandangan gelar haji pada depan nama orang-orang tersebut yang telah berhaji. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintahan Belanda Staatsblad tahun 1903.⁴¹

Tepatnya di Pulau Onrust dan Pulau Khayangan wilayah Kepulauan Seribu, pada masa itu pemerintah Hindia Belanda mendirikan tempat karantina untuk jemaah haji. Pulau tersebut dijadikan sebagai jalur utama untuk perhajian di Indonesia. Menurut hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan apabila ada dari jemaah haji yang saat itu dirasa berbahaya, maka akan disuntik mati dengan alasan yang beragam dari pemerintah Belanda. Maka menyebabkan sangat banyaknya masyarakat yang akan berhaji tidak lagi akan kembali ke kampung halaman saat sudah dikarantina.

⁴¹ Berita Jatim.com, “Ternyata Gelar Haji Awalnya Diberikan oleh Belanda”, http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/295826/ternyata_gelar_haji_awalnya_diberikan_oleh_belanda.html (diakses pada 31 Desember 2020, pukul 12.01).

dan memang Menurut sejarahnya, orang-orang yang sudah ditangkap, diasingkan dan dipenjarakan memang orang-orang yang memiliki gelar haji. Namun itulah asal mula proses terbentuknya gelar haji untuk yang telah berhaji di Indonesia.⁴²

Pemakaian gelar haji ternyata hanya terdapat di Indonesia dan Malaysia bagi sebagian muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji. Pada negara lainnya tidak ada pemakaian gelar haji secara khusus untuk kaum muslimin yang telah melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya gelar haji ini pertama kali dibuat oleh pemerintahan Belanda pada masa penjajahannya. Pemberian gelar tersebut oleh bangsa Belanda dikarenakan ketakutannya terhadap semakin banyaknya orang Indonesia yang menentang Belanda saat itu sehingga terjadinya pemberontakan. Maka Belanda memberi tanda terhadap orang-orang tersebut dengan huruf H didepan namanya agar memudahkannya dalam mencari orang tersebut.⁴³

5. Haji Dalam Perspektif Masyarakat Muslim

Setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai dalam kehidupannya, meskipun hal tersebutlah yang menjadi dasar pemicu timbulnya sistem lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga dinyatakan dalam teori sosiologi. Namun harus digarisbawahi bahwa terdapatnya dua pembeda status dalam sistem sosial, pertama adalah *achieved status*, yaitu yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja dan kedua *ascribed status* yang berarti hanya dapat dicapai dari ia dilahirkan. Pada pembahasan ini haji digolongkan kedalam kategori yang pertama, dimana dapat memungkinkan setiap individu untuk mencapainya. Ibadah

⁴² *Ibid*,

⁴³ *Ibid*,

haji tidak hanya sekadar memiliki makna sebagai suatu doktrin keagamaan, tetapi juga mengalami perluasan pemikiran sebagai institusi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal dalam konteks status sosial.⁴⁴

6. Status Sosial Dalam Konteks Agama

Weber cenderung mereduksi keyakinan agama menjadi suatu kepentingan pada kelas-kelas masyarakat.⁴⁵ Agama disorot dalam konteks sosiologi terdapat legitimasi kuat terhadap munculnya status sosial. Weber telah mengembangkan suatu model teoritis dimana struktur sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Dikotomi antara teologi kelas diistimewakan (privileged class) dengan teologi kelas yang tidak diistimewakan (non-privileged class) mendominasi visinya tentang agama.⁴⁶ Sementara strata yang diistimewakan baik kaum birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka, kelompok-kelompok yang non-privileged ditarik kepada agama guna penyembuhan dan pelapisan diri mereka dari penderitaan.

Sifat dari sistem status sosial dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka.⁴⁷ Sistem bersifat tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan seseorang dari lapisan sosial yang satu ke yang lain, baik ke bawah maupun ke atas. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh

Agama di
2, (2013), hlm. 178.

⁴⁴ M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Kalangan Masyarakat Muslim", dalam *Jurnal el Harakah Nomor*

Press, 2005), hlm. 93.

⁴⁵ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Diva

Heinemann Educational Books, 1983), hlm. 82.

⁴⁶ Bryan S. Turner, *Religion and Sosial Theory* (London:

Konsep Ilmu Sosial (Bandung: Eresco, 1992), hlm. 90.

⁴⁷ Munandar Soelaiman, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan*

melalui kelahiran atau suatu idiologi. Sistem pada status sosial tertutup dapat dilihat pada masyarakat berkasta, pada masyarakat feodal, pada masyarakat rasial, dan sebagainya. Kemudian pada masyarakat yang sistem status sosialnya terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan skill dan kecakapannya untuk meningkatkan statusnya dalam masyarakat sosial atau turun ke lapisan sosial dibawahnya.⁴⁸

Status sosial pada umumnya adalah pelapisan sosial berdasarkan kriteria tertentu. Dalam Islam pada umumnya tidak memandang kelas-kelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang berbau duniawi karena menurut islam pada dasarnya semua makhluk itu sama hanya saja berbeda derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amalnya. Perbedaan pada orang yang sudah berhaji biasanya diwujudkan dalam bentuk penghormatan yang dilakukan karena dianggap orang yang memiliki iman atau ilmu agama lebih tinggi, dari hal tersebutlah munculnya status sosial pada orang yang sudah berhaji.

Intinya status sosial dalam pandangan islam bersifat terbuka, siapapun bisa mendapatkan status tersebut, tergantung dari apa yang benar-benar diusahakan terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Haji

Menurut arti katanya, kata haji berasal dari bahasa arab “حج” berarti bersengaja.⁴⁹ Sedangkan menurut bahasa artinya ادصف bertujuan ataupun berkeinginan. Adapun الحج menurut syariat Islam yaitu suatu ibadah khusus yang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 90.

⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 59.

bertujuan pada baitulharam dan dilaksanakan pada waktu tertentu.⁵⁰

Secara etimologi, haji memiliki arti berkunjung ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu dalam Islam. Ibadah haji merupakan bentuk ziarah kesuatu tempat pada waktu tertentu untuk melaksanakan suatu amanat.⁵¹ Dalam perjalanan haji, seseorang akan berpindah dari negara asalnya menuju negeri yang aman. Islam menjadikannya sebagai lambang ketauhidan kepada Allah SWT. dan bentuk kesatuan kaum muslimin sehingga diwajibkan atas seorang muslim untuk menghadap kearah kiblat itu setiap hari dalam shalatnya. Kemudian ia diwajibkan sekali dalam seumur hidupnya untuk melaksanakan ibadah haji.⁵²

Muhammad Sholikhin dalam bukunya berjudul *Keajaiban Haji dan Umrah* juga menjelaskan bahwa arti dari kata haji secara bahasa yaitu berkunjung, berziarah juga berwisata suci. Dalam istilah fiqh, haji bermakna sebagai suatu proses perjalanan seseorang ke tanah suci untuk menjalankan ibadah haji sesuai cara dan waktu yang sudah ditentukan.⁵³

Menurut peneliti, haji ialah suatu ibadah penting yang harus ditunaikan oleh setiap umat Islam yang mampu secara fisik juga finansialnya dengan syarat wajibnya yaitu beragama islam, berakal, baligh, merdeka dan mampu.

⁵⁰ Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 2.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3* (Jakarta: Darul Fikri, 2011) Cet.1 hlm. 368.

⁵² Yusuf al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005) hlm. 377.

⁵³ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 2.

2. Ujong Muloh

Ujong Muloh yaitu sebuah desa yang letaknya dipesisir pantai Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Terletak sekitar 81 Km dari Banda Aceh kearah Barat. Ujong Muloh juga merupakan sebuah desa di Aceh Jaya yang letaknya di Mukim Lambeuso serta merupakan desa paling ujung di Kecamatan Indra Jaya. Sebelum tsunami Ujong Muloh merupakan satu-satunya jalur hubung jalan nasional Banda Aceh-Meulaboh juga dulunya merupakan desa yang maju di Kecamatan Indra Jaya, desa ini juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai desa teladan ditahun 1995, pada saat itu belum terjadinya pemekaran dengan Aceh Barat.

3. Tradisi

Tradisi adalah suatu kesamaan pemikiran yang berasal dari masa lalu namun masih dilaksanakan hingga sekarang tanpa adanya perusakan. Tradisi diartikan sebagai suatu peninggalan dari zaman dulu. Namun kebiasaan yang terjadi tidak terjadi secara kebetulan maupun direncanakan.⁵⁴

Tradisi diartikan oleh C.A. Van Peursen sebagai suatu proses yang lahir dari peninggalan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, maupun harta. Tradisi dapat diubah, dikembangkan dan disatukan dengan perbuatan manusia lainnya.⁵⁵

Menurut peneliti, tradisi yaitu suatu kebiasaan yang berpadu dengan beragam perbuatan manusia terkait dengan kebudayaan yang terjadi secara terus-menerus dan telah dilakukan sejak lama dalam kelompok masyarakat.

⁵⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 69.

⁵⁵ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

4. Status Sosial

Status yaitu tingkatan pada individu dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan individu lainnya dalam kelompok masyarakat. Maka, tingkatan seseorang didalam suatu kelompok sangat berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan atau yang sudah berhasil dicapainya. Status sosial juga berhubungan dengan orang dalam lingkungannya yang disertai dengan martabat yang diperoleh dan dimilikinya. Status sosial dilatarbelakangi pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosialnya, baik itu pada status pekerjaan, status kekerabatan, status jabatan dan status dalam agama yang dianut. Dengan adanya status, interaksi dapat dilakukan dengan baik terhadap sesamanya. Hal tersebut banyak terjadi didalam kehidupan sehari-hari saat seseorang tidak mengenal orang lain secara individunya, namun dapat mengenali dari statusnya.⁵⁶

Status sosial yaitu status yang muncul sebagai suatu posisi individu sosial dalam kelompok masyarakat. Menurut Mayor Polak, status memiliki dua aspek penting, yaitu aspek stabil dan aspek dinamis. Menurutnya, status juga mempunyai aspek yang disebut aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek struktural bersifat hirarki, artinya bisa membandingkan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Sedangkan aspek fungsional yaitu menjadi sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu seseorang.

Sedangkan menurut peneliti, status sosial yaitu tingkatan-tingkatan sosial individu didalam lingkungan sosial yang didapatkan secara otomatis dengan sendirinya, baik adanya usaha yang dicapai, maupun karena pemberian dari masyarakat secara sadar.

⁵⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 93.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Desa Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif, sehingga tidak adanya batas waktu dengan jelas sampai penulis memperoleh benar-benar pemahaman pada objek penelitian ini. Namun akibat dari sejumlah hal yang harus dipertimbangkan dan juga waktu yang terbatas, tenaga, juga biaya sehingga penelitian ini dapat penulis akhiri dengan adanya laporan serta dianggap telah mencapai hasil yang sesuai dengan yang penulis harapkan.

B. Jenis Penelitian

Metode yang penulis pakai dalam meneliti disini yaitu metode kualitatif, dengan datanya yang bersumber dari lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada segala bentuk makna yang tidak dikaji maupun dinilai dan juga prosesnya. Penulis memfokuskan pada sifat realitas yang tercipta secara sosial serta memiliki kaitan yang kuat antara penulis dengan yang akan diteliti.⁵⁷

Penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk menciptakan pemahaman, pengetahuan dan hasil penemuan. Penelitian kualitatif merupakan bentuk dari proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode penelitian suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini penulis membuat gambaran lengkap, meneliti kata-kata,

⁵⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 34.

laporan terinci dari pandangan narasumber serta melakukan pengamatan pada keadaan yang narasumber alami.⁵⁸

Penulis berposisi sebagai instrument kunci dalam penelitian kualitatif ini, maka penulis harus memiliki pemahaman terhadap teori juga pengetahuan yang luas untuk bisa mengajukan pertanyaan, mengkaji dan mengatur objek penelitian. Penelitian ini menitikberatkan terhadap makna. Pada hakikatnya penelitian ini harus terlebih dahulu mengobservasi orang dalam lingkungan hidupnya salah satunya dengan berinteraksi dengan mereka, mencoba mengerti dari bahasa mereka tentang lingkungan sekitarnya, mendekati atau melakukan interaksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami, melihat perspektif hal-hal yang sudah mereka lakukan sehingga dapat memperoleh informasi maupun data yang diperlukan.⁵⁹

Penelitian ini dapat digunakan apabila permasalahan belum jelas, bisa untuk mencari tahu makna-makna yang tak nampak, memahami proses dalam interaksi sosial, memperluas teori, memastikan keabsahan data dan untuk meneliti sejarah perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengartikan atas tiap fenomena yang ada dan terjadi dalam masyarakat sebagai suatu ciri dari penelitian kualitatif. Maka dengan itu penulis menggunakan metode kualitatif dalam proses melakukan penelitian ini.

Penelitian tentang Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial di Desa Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya sangatlah cocok menggunakan metode penelitian kualitatif, karena telah memenuhi karakter pada penelitian kualitatif, terutama dalam hal mendapatkannya data secara rinci melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), cet.1 hlm. 11.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 51.

Penelitian kualitatif menekankan pada keadaan yang terjadi di lapangan. Penulis harus lebih efektif dalam mengamati seluruh objek yang ditelitinya, penulis juga berhubungan langsung dengan beberapa masyarakat Desa Ujong Muloh dalam rangka menemukan jawaban untuk rumusan-rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berjenis deskriptif, yaitu menyajikan data berbentuk kata-kata dan gambar. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif karena jenisnya merupakan bagian dari karakteristik metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan uraian deskriptif dengan kata-kata maupun gambar dan karena adanya hubungan erat antara penelitian deskriptif dengan objek penelitian, yaitu karakter latar belakang pengaruh tradisi pemberian gelar haji terhadap status sosial. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dan berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Tahun 2017.

C. Informan Penelitian

Informan atau narasumber penelitian yaitu seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang dikaji pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini informan ditentukan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih melalui pertimbangan atas tujuan tertentu yang jelas sudah menguasai suatu objek yang akan diteliti.

Teknik penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan terlebih dahulu mempertimbangkan. Penulis menggunakan *purposive sampling* bertujuan untuk mengumpulkan suatu data yang sudah benar-benar nyata dan

benar dengan mewawancarai informan yang penulis anggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu pada bagiannya. Sehingga dari purposive sampling tersebut dapat mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan yaitu masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji, masyarakat biasa, teungku imum Meunasah, tokoh desa dan tokoh adat yang masing-masing informan menurut penulis telah mewakili fokus penelitian terhadap masyarakat Desa Ujong muloh termasuk masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji.

D. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu pengumpulan data melalui instrument-instrumen seperti pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan menggunakan dokumen. Sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji, masyarakat biasa, imum meunasah dan tokoh desa dan tokoh adat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pemakaian data sebagai pendukung data primer seperti melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku dan arsip tertulis yang berhubungan langsung dengan objek penelitian peneliti. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bisa secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul datanya, pemberian data dapat melalui orang lain ataupun dalam bentuk sebuah dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan agar memperoleh data ataupun informasi terkait penelitian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tepat secara langsung tentang “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)”. Wawancara menjadi suatu cara saling komunikasi antara dua orang dimana ada yang bertanya sesuai tujuan tertentu dan yang lainnya menjawab pertanyaan tersebut.⁶⁰

Wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini kepada narasumber berbentuk lisan juga secara tatap muka. Terdapat beberapa informan yang sudah penulis mintai informasinya dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menyempurnakan data yang penulis butuhkan dan informan pada penelitian ini juga merupakan orang yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, antara lain mereka yang mendapat gelar haji dan masyarakat sebagai pemberi gelar tersebut.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Wawancara dengan Sekretaris Desa Ujong Muloh Irwansyah di kantor desa pada tanggal 19 Desember 2019 tentang struktur dan profil desa juga pandangannya terhadap masyarakat yang sudah berhaji serta bentuk interaksinya dalam masyarakat sepulang ibadah termasuk dalam kegiatan agama, musyawarah dan kegiatan desa.
- b) Wawancara dengan Imum Meunasah Desa Ujong Muloh Tgk. Murdani di kediaman beliau pada tanggal 19 Desember 2019

⁶⁰ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 94.

tentang pandangan terhadap gelar haji yang dapat mengubah status sosial.

- c) Wawancara dengan Ibu Yusmina selaku warga Desa Ujong Muloh pada tanggal 19 Desember 2019 tentang pandangannya terhadap orang yang sudah melaksanakan ibadah haji dan masyarakat biasa.
- d) Wawancara dengan H. Hasyim selaku masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji pada tahun 2016 tentang perubahan yang dirasakan dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.
- e) Wawancara dengan H. Sulaiman selaku masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji pada tahun 2016 tentang perubahan yang dirasakan dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.
- f) Wawancara dengan H. Abdul Wahab selaku masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji pada tahun 2015 tentang perubahan yang dirasakan dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.
- g) Wawancara dengan H. Sukardi selaku masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji pada tahun 2019 tentang perubahan yang dirasakan dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.

2. Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan yaitu merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Observasi merupakan bentuk pengamatan dan pencatatan yang dilakukan beraturan dan tersusun rapi terhadap permasalahan yang tampak pada objek penelitian. Penulis secara langsung akan mendatangi tempat yang menjadi area penelitian tersebut misalnya dengan mendatangi rumah para jemaah haji yang ada di Desa Ujong Muloh. Penulis juga terlebih dahulu menentukan durasi waktu (hari dan jam) untuk proses penelitiannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk catatan penting terhadap kejadian yang sudah terjadi, bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan, foto, jurnal dan buku untuk memenuhi hasil yang ditargetkan untuk dicapai oleh peneliti. Sebagai peneliti, dalam melakukan dokumentasi ini masih perlu untuk penulis perhatikan keabsahan data dari apa yang dimuat didalamnya, termasuk proses dari tradisi pemberian gelar haji terhadap status sosial di Desa Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya ini bisa berpengaruh. Penulis dapat mengambil sebagian data-data dari catatan sejarah, foto, jurnal, buku, rekaman maupun koran untuk memperkuat data yang sudah diperolehnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu cara yang harus dilakukan dalam penelitian, baik dengan menggunakan data statistik ataupun non statistik. Analisis data juga salah satu tahapan dalam manajemen tahap-tahap data, mengelompokkannya kedalam suatu bagian tertentu hingga mencapai suatu tujuan serta dapat merumuskan hipotesis yang dibutuhkan oleh data.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini secara bertahap-tahap, dengan mempergunakan cara seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:⁶¹

- a. Reduksi data, yaitu terlebih dahulu menyusun suatu abstraksi dari data yang ada dan sudah didapat dari hasil pengamatan dilapangan, wawancara dan mengkaji dokumen. Jadi, data yang didapat melalui pengamatan, wawancara dan pengkajian dokumensi disatukan, diperiksa, dan dikelompokkan

⁶¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi) (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm.19.

kemudian disimpulkan dengan mempertahankan nilai dari data itu sendiri.

- b. Penyajian data, yaitu berupa informasi yang teratur memberi kemungkinan akan penarikan kesimpulan dalam proses pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini menampilkan keseluruhan dari kumpulan data yang sudah didapat agar lebih sederhana untuk dibaca dan dipahami, yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.⁶² Dari data yang didapat dapat menggambarkan proses pembentukan status sosial masyarakat yang baru setelah menyanggah gelar haji.
- c. Kesimpulan, yaitu data yang sudah didapat diatur secara berurutan, selanjutnya disimpulkan hingga akan mendapatkan makna dari data tersebut. Namun, kesimpulan tersebut bersifat umum. Untuk bisa memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka penulis perlu mencari data lain yang baru untuk bisa dilakukannya pengecekan terhadap kesimpulan yang didapat dengan proses terbentuknya status sosial yang baru terhadap masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji.

Dengan mereduksi data dan melakukan penyimpulan terhadap hasil dari penelitian secara sistematis, maka akan memudahkan pembaca memahami proses maupun hasil penelitian tentang Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial yang diambil populasinya adalah dari masyarakat Desa Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) cet.6, hlm.249.

G. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang dikumpulkan sehingga mudah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan data dalam sebuah penelitian. Verifikasi data dilakukan untuk memperbandingkan kecocokan pernyataan dari informan terhadap hasil yang ada dengan konsep dasar pada penelitian yang diteliti. Pada bagian ini kesimpulan dibuat dengan diikuti oleh bukti yang diperoleh dari lapangan.⁶³



2005) cet.6, ⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, hlm. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ujong Muloh

Ujong Muloh merupakan sebuah desa yang letaknya dipesisir pantai Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Terletak sekitar 81 Km dari Banda Aceh kearah Barat. Ujong Muloh yaitu salah satu desa di Aceh Jaya yang letaknya di Mukim Lambeuso dan merupakan desa paling ujung di Kecamatan Indra Jaya. Desa Ujong Muloh memiliki luas 250 Hektar Persegi, yang terdiri dari luas perkarangan, permukiman, persawahan, perkebunan, kuburan dan prasarana-prasarana lainnya.

Letak wilayah yang berada disekitar perairan membuat masyarakatnya dominan bermata pencaharian sebagai seorang nelayan dan ada juga sebagian kecil sebagai petani. Ujong Muloh merupakan salah satu daerah yang sangat berdampak besar akibat peristiwa tsunami pada 26 Desember 2004 silam tanpa menyisakan satu bangunanpun dan menewaskan hingga 75% penduduknya, padahal sebelum tsunami desa ini merupakan salah satu desa terbanyak penduduknya.

Penduduk Desa Ujong Muloh 100% beragama Islam juga 100% masyarakatnya bersuku Aceh. Di Desa Ujong Muloh tidak terdapat lorong melainkan dusun yang terbagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Bale Dalam, Tuan Babah Weu, Pasi Ranei dan Tuan Sareh. Dan seluruh rumah penduduk yang ada di Desa ini merupakan rumah bantuan dari Saudi Arabia yang berjumlah sekitar 200 rumah dengan jumlah 240 KK dan 780 jiwa penduduk. Desa Ujong Muloh juga terdapat beberapa infrastruktur seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan), lapangan bola, sekolah PAUD, TK, SD dan SMA, meunasah, masjid, balai pengajian, kantor keuchik, depot air minum milik desa, posyandu anak dan LANSIA dan TPA.

TABEL 4.1
Jumlah Penduduk Desa Ujong Muloh

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	400 Orang
2.	Perempuan	380 Orang
Jumlah		780 Orang

Sumber: Data Monografi Desa

TABEL 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-12 bulan	9 orang	17 orang	780 orang
2.	1-5 tahun	22 orang	21 orang	
3.	5-7 tahun	23 orang	36 orang	
4.	7-15 tahun	46 orang	61 orang	
5.	15-56 tahun	260 orang	227 orang	
6.	56 tahun keatas	40 orang	18 orang	

Sumber: Data Monografi Desa

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN INDRAJAYA
GAMPONG Ujong Muloh

DAFTAR KEADAAN PENDUDUK DESA Ujong Muloh
UNTUK BULAN 05-10-2019

A. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

NO	GAMPONG	JUMLAH KE	JMLAH KELAHIRAN		JMLAH KEMATIAN		KELOMPOK UMUR												
			PR	LK	PR	LK	0-12 BULAN	13-17 TAHUN	18-24 TAHUN	25-29 TAHUN	30-34 TAHUN	35-39 TAHUN	40-44 TAHUN	45-49 TAHUN	50-54 TAHUN	55-59 TAHUN	60-64 TAHUN		
	Ujong Muloh	240	7	3	1	2	17	9	21	23	36	27	61	46	223	260	18	40	780

B. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENDER

NO	INDIKATOR	JUMLAH	
		TAHUN I	TAHUN II
1	Jumlah Pria	240	Orang
2	Jumlah Perempuan	240	Orang
3	Jumlah Laki-laki	240	Orang
4	Jumlah Perempuan	240	Orang
5	Jumlah Pria	240	Orang
6	Jumlah Perempuan	240	Orang
7	Jumlah Anak	240	Orang
8	Jumlah Anak	240	Orang
9	Jumlah Anak	240	Orang
10	Jumlah Anak	240	Orang

Ujong Muloh 10-10-2019
Seksi ...
Kecamatan

Gambar 4.1 Daftar keadaan penduduk Desa Ujong Muloh

TABEL 4.3
Struktur Pemerintahan Desa

No.	Nama Pengurus	Jabatan
1.	Kamaruzzaman	Keuchik
2.	Irwansyah	Sekretaris
3.	M. Zamrawi	Bendahara
4.	Raja Firnanda	Kasi Pemerintahan
5.	Ayubaqrizal	Kaur Keuangan
6.	Moliadi	Kaur Pembangunan
7.	Muliadi	Kaur Umum
8.	Dedi Irfandi	Aset Desa
9.	Putri Febriana	Simda
10.	Tgk. Murdani	Imum Meunasah

11.	Tgk. H. Bustami	Imum Masjid
12.	Hardiansyah	Ketua Pemuda
13.	Muslem Abdullah	Ketua Tuha Peut
14.	Tgk. Ridwan	Kadus. Tuan Babahweu
15.	Adi Mahmud	Kadus. Bale Dalam
16.	Abd. Halim	Kadus. Tuan Sareh
17.	Siabbini Jamin	Kadus. Pasi Ranei

Sumber: Struktur Pemerintahan Desa

TABEL 4.4
Sarana Peribadatan Desa Ujong Muloh

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Meunasah	2
Jumlah		3 Sarana

Sumber: Data Monografi Desa

TABEL 4.5
Sarana Pendidikan Desa Ujong Muloh

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1

3.	SD	1
4.	SMA	1
Jumlah		4 Sarana

Sumber: Data Monografi Desa

TABEL 4.6
Batas Wilayah Desa Ujong Muloh

No.	Wilayah	Batas
1.	Sebelah Utara	Desa Janguet
2.	Sebelah Selatan	Samudra Hindia
3.	Sebelah Timur	Sungai Lambeuso
4.	Sebelah Barat	Lautan Samudra Hindia

Sumber: Data Monografi Desa

Desa Ujong Muloh dari sebelum tsunami merupakan salah satu desa yang sangat rutin melaksanakan gotong royong setiap bulannya pada hari Jum'at, karena program seperti ini dapat menjadi suatu wadah penguatan sistem sosial budaya dalam masyarakat yang sudah ada dari dulu. Desa Ujong Muloh juga masih banyak kegiatan sosial keagamaan rutin lainnya seperti pengajian malam Jum'at khusus untuk laki-laki dari usia remaja sampai yang berusia tua, pengajian perempuan dari usia 20 tahunan sampai yang berusia lanjut pada hari Jum'at siang, pengajian anak-anak di TPA setiap hari dan malam, wirid ibu-ibu setiap hari rabu dan kamis, Posyandu Balita dan Ibu hamil setiap bulannya dan Posyandu LANSIA juga rutin setiap bulannya.

Sebelum tsunami Ujong Muloh merupakan satu-satunya jalur hubung jalan nasional Banda Aceh-Meulaboh juga dulunya merupakan desa yang sangat terbuka dan maju di Kecamatan Indra Jaya. Namun pada 26 Desember 2004 tsunami menghancurkan seluruh infrastruktur desa termasuk jembatan yang menjadi jalur hubung Banda Aceh dengan Meulaboh saat itu dan menewaskan begitu banyak masyarakat Desa Ujong Muloh.

Perekonomian masyarakat Desa Ujong Muloh tergolong stabil dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian dibidang pertanian dan kelautan karena desa ini terletak di pesisir pantai. Di Desa ini juga terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan), karena adanya TPI di desa ini menjadikan desa ini tak pernah sepi setiap harinya akan selalu ada orang-orang dari desa lain bahkan dari luar kota yang membeli ikan disini. Karena desa yang dikelilingi oleh laut, menjadikan desa ini juga ramai pengunjung yang setiap sorenya sekedar jalan-jalan, makan-makan bahkan memancing, namun tetap sesuai syariat dengan cara tidak berdua-duaan laki-laki dan wanita, dan masyarakatnya juga sangat berpartisipasi dalam menjaga setiap orang yang berkunjung ke desa ini.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Seseorang yang Sudah Melaksanakan Ibadah Haji

Setiap manusia pasti mempunyai penilaian yang berbeda dari pandangan individu lainnya. Pandangan tersebut tergantung bagaimana seseorang menanggapinya dan dari sudut pandang mana ia melihatnya. Apabila masyarakat berpandangan baik, maka individu tersebut akan mendapatkan bentuk pengistimewaan dari masyarakat tersebut.

Sama halnya dengan jemaah haji sesudah kepulangan dari berhaji, maka masyarakat akan memandangi orang yang sudah berhaji sebagai orang-orang yang istimewa, maka

mereka dengan sadarnya akan menghargai, mendengarkan dan mengikuti ajakan yang bersifat positif dari jemaah tersebut.

Haji menjadi salah satu ibadah dalam agama Islam yang tidak semua umat muslim mampu menunaikannya. Hal tersebut terjadi bukan akibat tidak adanya keinginan pada diri umat muslim, namun akibat ibadah ini sangat membutuhkan fisik yang kuat juga dalam biaya yang dibutuhkannya tidaklah sedikit.

Dari jumlah keseluruhan masyarakat Desa Ujong Muloh yang sudah melaksanakan ibadah haji, setelah melakukan observasi dan wawancara dengan Sekretaris Desa Ujong Muloh keseluruhan dari tahun 2007 sampai 2019 ada 15 penduduk desa yang sudah mendapatkan gelar haji meskipun ada di beberapa tahun masyarakat desa ini tidak ada seorangpun yang berhaji.

Berikut data-data yang diperoleh:

TABEL 4.7
Data Jemaah Haji Desa Ujong Muloh

No.	Tahun Keberangkatan	Jumlah Jemaah	Nama Jemaah Haji	Profesi
1.	2007	2	Bustami Hj. Aisyah	Imum Masjid Penjual Kue
2.	2008	-		
3.	2009	-		
4.	2010	-		
5.	2011	-		

6.	2012	-		
7.	2013	-		
8.	2014	1	Hj. Nurhayati	Penjual Ikan Asin
9.	2015	2	H. Abdul Wahab Hj. Zuriana	Pedagang Penjual Gorengan
10.	2016	3	H. Hasyim H. Sulaiman Hj. Nursalimah	Pedagang Pedagang Ibu Rumah Tangga
11.	2017	3	H. Zainun Hj. Muliana Hj. Zainat	Pedagang Ibu Rumah Tangga Ibu Rumah Tangga
12.	2018	-		
13.	2019	4	H. Sukardi H. Idram Hj. Yusmina Hj. Siti Rafiqah	Supir Petani Ibu Rumah Tangga Ibu Rumah Tangga
Jumlah		15 orang		

Sumber: Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ujong Muloh

KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN JAYA
Jln. Banda Aceh - Meulaboh KM 7.8 Gie Putoh - Lamno Kab. Aceh Jaya

DATA CALON JEMAAH HAJI KEC. JAYA

NO	NAMA GAMPONG	T A H U N							
		2018		2019		2020		2021	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1	BARAH IE								
2	JAMBO MASI					1	1		
3	BREHNO TURKONG								
4	LAM TUI								
5	LAMBAROH							1	1
6	MEULAREUM								
7	SAPEK								
8	LUJONG SUDHEUN								
9	DARAT								
10	GAMPONG BARO								
11	GIE JONG							1	1
12	NUJSA								
13	PANTON MAKMUR								
14	RUMPET								
15	KEUDE UNGA								
16	KAREUNG ATEUN								
17	MELUDANG GON								
18	CEUNAMPONG								
19	ALUE MIE								
20	BABAH DJIA							2	2
21	JANGEUT								
22	KUALA								
23	MINS. RAYEUK								
24	MINS. TELUNGOH							1	1
25	MINS. TUTONG								
26	MUKHAN								
27	TEUMAREUM								
28	LUJONG MULOH			1	1				
29	LAM ME							2	2
30	LEUPE							1	1
31	LHEUT								
32	MINS. SERBA							1	1
33	MEUTARA								
34	BABAH KRUENG								1
35	BAK PAOH								
36	COTI DULANG								
37	GIE PUTOH								
38	LAM DURIAN								
39	MEUNASAH WEH							2	2
40	PANTE KEUTAPANG								1
41	PASAR LAMNO								
42	PUTUE								
43	ALUE RAYEUK							1	1
44	LAM ASAN								
45	MAREJ								
46	PANTE CERMIN								
47	SABET							1	1
48	SANGO							1	1
JUMLAH								17	17

KEPALA :
TAISIR, S. TH
NIP. 197811202009011006

Gambar 4.2 Data calon jemaah haji Kecamatan Jaya (Sebelum pemekaran Kecamatan Indra Jaya).

TABEL 4.8
Data Informan di Desa Ujong Muloh

No.	Nama	Jabatan
1.	Irwansyah	Sekretaris Desa
2.	Tgk. Murdani	Imum Meunasah
3.	Yusmina	Masyarakat Biasa
4.	H. Hasyim	Jemaah Haji
5.	H. Sulaiman	Jemaah Haji

6.	H. Abdul Wahab	Jemaah Haji
7.	H. Sukardi	Jemaah Haji

Sumber: Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ujong Muloh

Dari seluruh masyarakat Desa Ujong Muloh yang sudah melaksanakan ibadah haji kebanyakan dari mereka berstatus ekonomi menengah dari usia 40 sampai 76 tahun dan semuanya ada yang berstatus kawin, duda dan janda.

Menurut Irwansyah, Sekretaris Desa Ujong Muloh, mengatakan bahwa:

“Orang yang sudah naik haji itu udah ada *titel* agamanya sehingga dipakai menjadi tokoh masyarakat, orang-orangpun menghormati mereka”.⁶⁴

Tgk. Murdani, sebagai Imum Meunasah juga mengatakan menurutnya masyarakat yang sudah berhaji ialah orang-orang yang Allah beri rezeki yang lebih dan juga kesabaran untuk menunggu sampai 9 tahun untuk bisa menunaikan ibadah haji dan menjadi salah satu harapannya juga untuk bisa seperti mereka ke baitullah.⁶⁵

Menurut Ibu Yusmina, masyarakat yang sudah berhaji berarti sudah dapat menjadi contoh terhadap orang lain dan hubungannya dengan Tuhannya haruslah lebih dekat, sehingga harus adanya perbedaan yang jauh dari sebelum berhaji.⁶⁶

Perubahan memang tidak dapat dipungkiri pasti akan selalu ada pada diri seseorang, apalagi ibadah haji juga dilakukan karena sudah adanya kemantapan dalam hati, bukan

19 Desember 2019. ⁶⁴ Wawancara dengan Irwansyah sebagai Sekretaris Desa, pada

19 Desember 2019. ⁶⁵ Wawancara dengan Tgk. Murdani sebagai Imum Meunasah,

19 Desember 2019. ⁶⁶ Wawancara dengan Yusmina, warga Desa Ujong Muloh, pada

hanya dari segi biaya namun juga dari keyakinan terhadap diri sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik bukan hanya dalam konteks *Hablumminallah* namun juga *Hablumminannas*.

2. Pengaruh Gelar Haji Terhadap Status Sosial Masyarakat

Dari 15 orang yang sudah melaksanakan ibadah haji di Desa Ujong Muloh ini salah satunya H. Hasyim duda berusia 71 tahun ini yang berprofesi sebagai pedagang. Menurutnya penempatan gelar haji sebelum namanya berpengaruh terhadap dirinya meskipun kini diusianya yang sudah tidak bisa banyak melakukan kegiatan dalam masyarakat, bahkan ia hanya buka kedainya dari jam 08.00 WIB sampai jam 11.30 WIB. Berpengaruhnya gelar haji tersebut terhadapnya karena setelah pulang haji kebanyakan yang seumuran dengannya berbelanja ditempatnya berawal dari masyarakat sekedar ingin mengetahui cerita-cerita pengalaman beribadah hajinya. Sedangkan perubahan pada dirinya sendiri, sekarang menjadi lebih rutin shalat berjamaah di Meunasah, juga rutin ikut majelis pengajian di desa tetangga yang sebelumnya hanya rutin mengikuti majelis pengajian di desa sendiri.⁶⁷

H. Abdul Wahab, jemaah haji tahun 2015 yang sekarang berusia 54 tahun ini mengatakan:

“Semenjak saya pulang haji tahun 2015, saya dipanggil Haji Wahab di pasar tempat saya jualan baju terutama pembeli yang sudah kenal saya.”

Menurutnya berhaji juga memberikan hikmah yang banyak terhadapnya, beberapa tahun sepulang haji ia sanggup

⁶⁷ Wawancara dengan H. Hasyim sebagai jemaah haji tahun 2016, pada 19 Desember 2019.

membeli mobil dan boat untuk usaha barunya. Perubahan spiritual terhadap dirinya yaitu seperti juga mulai rutin shalat berjamaah di Meunasah, juga rutin mengikuti majelis pengajian dan sudah jarang lepas memakai peci. Dalam masyarakat ia juga dipanggil H. Wahab dan juga sudah sering ikut dalam kegiatan-kegiatan desa.⁶⁸

H. Sulaiman jemaah haji tahun 2016 yang juga seorang pedagang baju juga mengatakan hal yang sama seperti Abdul Wahab, mereka sama-sama pedagang baju di Pasar Lamno yang berasal dari Desa Ujong Muloh. Ia juga merasakan perubahan terhadap dirinya, meskipun dari sebelum berhaji ia sudah mulai membiasakan rutin dalam shalat berjamaah di meunasah, ikut majelis pengajian dan jarang lepas peci, tidak dipungkiri perubahan spiritual lainnya juga ia rasakan seperti adanya niat untuk selalu berbuat kearah kebaikan dan menjadi lebih sering mengerjakan amalan-amalan sunah. Sepulangnya berhaji dalam masyarakat kini ia dipanggil dengan panggilan H. Leman begitu juga para pelanggannya memanggilnya.⁶⁹

Menurut H. Sukardi yang berprofesi sebagai supir dan berusia 58 tahun, menurutnya pengaruh gelar haji terhadapnya dalam masyarakat dapat dilihat pada beberapa perubahan seperti sekarang sudah menjadi tokoh masyarakat, mulai dari pendapatnya didengar pada saat musyawarah desa dan dalam masyarakat dipanggil Haji Adi. Sementara perubahan personal yang dirasakan antara lain seperti lebih rutin shalat berjamaah di Meunasah, sebelum berhaji ikut pengajian majelis hanya pada malam Jum'at, namun sekarang juga ikut pengajian pada siang Hari Jum'at, juga banyak melakukan

⁶⁸ Wawancara dengan H. Abdul Wahab sebagai jemaah haji tahun 2015, pada 19 Desember 2019

⁶⁹ Wawancara dengan H. Sulaiman sebagai jemaah haji tahun 2016, pada 19 Desember 2019

amalan-amalan sunah terutama hari Jum'at dan juga sengaja meliburkan kerja pada hari tersebut.⁷⁰

Menurut Irwansyah sebagai Sekretaris Desa Ujong Muloh, sangat banyak pengaruh gelar haji terhadap orang yang sudah berhaji, adanya perbedaan yang signifikan pada diri seseorang sepulang berhaji seperti masyarakat desa juga akan lebih segan sehingga tidak akan sembarangan untuk bercanda, menjadi tokoh masyarakat, ibadah menjadi lebih banyak dilakukan seperti mulai lebih rutin melakukan amalan-amalan sunah. Juga sama halnya dalam berpakaian, seperti peci yang selalu dipakai saat keluar rumah, tidak lagi memakai celana selutut dan sudah tidak duduk-duduk di warkop.⁷¹

Ibadah haji pada dasarnya merupakan sebuah tindakan keagamaan yang juga melibatkan komitmen seseorang dengan Tuhannya. Realitasnya, setelah pulang melaksanakan ibadah haji seseorang akan mendapatkan posisi baru dalam masyarakat dengan berubahnya status. Status baru tersebut yang menjadikan seseorang yang sudah berhaji bisa menjadi contoh yang baik untuk individu yang lainnya. Memang tidak bisa dipungkiri perubahan status akibat haji tersebut memang sudah terjadi sejak dahulu secara langsung dalam masyarakat.

Seperti karakter dasar teori Interaksionisme Simbolik yang penulis gunakan dalam penelitian ini, interaksionis antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang memang masyarakat ciptakan sendiri dan hal tersebut dilakukan oleh masyarakat secara sadar. Sama halnya dengan pengaruh gelar haji dalam masyarakat yang dapat mengubah status seseorang.

Terdapat beberapa tradisi dalam masyarakat yang mendukung terbentuknya status sosial yang baru terhadap

2019, pada 19 ⁷⁰ Wawancara dengan H. Sukardi sebagai jemaah haji tahun Desember 2019.

19 Desember ⁷¹ Wawancara dengan Irwansyah sebagai Sekretaris Desa, pada 2019.

seseorang yang sudah berhaji. Tradisi-tradisi dalam masyarakat tersebut antara lain yaitu:

a. Tradisi Sebelum Berangkat Haji

Sebelum berangkat haji, para jemaah haji harus terlebih dahulu membuka tabungan haji, melakukan setoran awal, kemudian langsung mendaftar haji di Kantor Kemenag, kemudian menunggu sampai keberangkatan yang mungkin bisa 6 sampai 18 tahun.

Dalam proses menunggu keberangkatan, calon jemaah haji harus mengikuti bimbingan haji yang disebut manasik haji. Manasik haji merupakan sejumlah kegiatan-kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh para calon jemaah haji untuk belajar cara serta proses dilaksanakannya ibadah haji dalam teori juga prakteknya. Pada proses pelaksanaan manasik haji seharusnya dilakukan oleh pemerintah, namun dalam masyarakat bimbingan manasik ini juga ada yang dilakukan oleh kelompok masyarakat.⁷²

Saat sudah pada proses manasik, maka tidak akan lama lagi akan sampai dengan hari keberangkatan. Biasanya pada proses ini masyarakat sudah menyadari bahwa orang tersebut akan menjadi seorang bergelar haji. Hal tersebutlah yang menjadikan status sosial calon jemaah haji tersebut mulai berubah dalam masyarakat sebelum keberangkatannya.

Beberapa hari sebelum keberangkatan, maka adanya tradisi *Kanduri* dirumah dengan diundangnya tamu untuk menyantap sedikit hidangan, juga adanya prosesi *Peusujuk* serta mendoakan jemaah haji tersebut agar sampai dan tiba ditanah air dengan selamat. Setelah selesai acara *Kanduri*, keesokan harinya sebelum hari keberangkatan beberapa kerabat dekat membantu memasukkan semua keperluan jemaah haji kedalam kopernya. Keesokan harinya para

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000), hlm. 33.

keluarga, saudara dan tetangga ikut mengantar rombongan haji ke Masjid Raya Baiturrahman, karena pada saat sudah di Asrama Haji berarti jemaah tersebut sudah tidak boleh ada yang menjenguk dan menerima tamu.

Sebelum jemaah haji menaiki kendaraan menuju Masjid Raya Baiturrahman, ada salah seorang yang akan mengumandangkan azan. Biasa yang orang tersebut berasal dari keluarga maupun tetangga, kemudian baru dilanjutkan dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. oleh semua orang yang ada dirumah jemaah tersebut.⁷³



Gambar 4.3 Azan sebelum jemaah haji menuju Masjid Raya Baiturrahman.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Yusmina warga Desa Ujong Muloh, pada 19 Desember 2019



Gambar 4.4 Shalawat bersama sebelum menuju Masjid Raya Baiturrahman

Sesampainya di Masjid Raya Baiturrahman seluruh kerabat yang ada di Banda Aceh dan sekitarnya juga berkumpul bersama jemaah haji tersebut sambil menunggu jemputan menuju Asrama Haji, pada saat itulah seluruh kerabat yang datang berfoto bersama, mendoakan jemaah haji tersebut dan juga sama-sama mengikuti shalat berjamaah di Masjid Raya Baiturrahman.



Gambar 4.5 Menunggu jemputan menuju Asrama Haji

b. Tradisi Sesudah Kepulangan Haji

Setelah menyelesaikan ibadah haji sekitar 40 hari, maka jemaah tersebut akan dipulangkan kembali ke daerah masing-masing. Setelah tiba kembali di Asrama Haji, biasanya keluarga akan menjemput, sementara tetangga dan kerabat dekat sudah menunggu di rumah. Saat sudah sampai di rumah, semua kerabat yang di rumah berdiri di depan rumah untuk menyambut dan bersalaman serta memberi ucapan selamat kepada jemaah haji tersebut.

Untuk menyambut kepulangan jemaah haji biasanya dari pihak keluarga yang menunggu di rumah akan memasak untuk menyambut kepulangan jemaah haji serta memasak untuk tamu yang akan berkunjung. Para keluarga juga sudah menyiapkan *Bu Lekat* untuk *Peusijuk* jemaah haji yang baru tiba.

“Yang di rumah membantu masak memasak dan membereskan rumah untuk menyambut jemaah haji tersebut di rumah, karena tamu akan sangat rame pada hari itu dan seterusnya biasanya sampai hari ke 15

pasca pulang dari haji. Setiap harinya tamu yang datang akan diberikan oleh-oleh baik itu berupa air zamzam, kurma, tasbih, peci, kacang arab, kismis, coklat batu, sajadah, kosmetik arab dan dijamu makan semuanya.”⁷⁴



Gambar 4.6 Membagikan oleh-oleh yang dibawa pulang untuk kerabat.

Menyakini keberkahan dari yang berhaji yaitu sebuah tradisi yang dipercayai oleh semua orang termasuk masyarakat Desa Ujong Muloh. Masyarakat yakin bahwa orang yang baru pulang setelah beribadah haji tempat yang ia tinggali akan dijaga oleh 40 malaikat. Maka dari itu setiap tamu berharap dan minta didoakan oleh jemaah haji tersebut. Selain minta untuk didoakan, seriap tamu menantikan diberikannya buah tangan dari tanah suci yang berbentuk makanan maupun barang-barang, dan juga menantikan cerita-cerita pengalaman jemaah haji tersebut selama melaksanakan ibadah haji.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*,

⁷⁵ M. Zainuddin, “Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal El Harakah Nomor 2*, (2013), hlm. 182.

Pada hari pertama kepulangan biasanya tamu yang datang sepenuhnya saudara dekat dan tetangga. Hari kedua biasanya tamu yang datang yaitu tokoh-tokoh dalam masyarakat seperti keuchik, sekretaris desa, imum masjid, imum meunasah, dll. Pada hari ketiga dan seterusnya tamu yang datang yaitu saudara jauh, kerabat, dll. Biasanya yang datang beberapa melakukan tradisi *Peusijuk* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. hingga jemaah tersebut selamat dan dilindungi Allah SWT. sampai kembali berada dikediamannya. Acara *Peusijuk* ini di Desa Ujong Muloh dilakukan sebelum dan sesudah berangkat haji.



Gambar 4.7 *Peusijuk* jemaah haji setelah kembali tiba dirumah.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y



Gambar 4.8 Hari kedua kepulangan saat sedang menunggu tamu datang.

c. Proses Pemberian Gelar Haji dalam Masyarakat

Pada hakikatnya manusia yaitu individu yang saling membutuhkan, maka tidak akan pernah bisa dalam hidupnya tanpa adanya orang lain. Setelah kembali dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji, jemaah tersebut akan kembali berbaur dalam masyarakat. Dalam berinteraksi setelah mendapatkan gelar haji, saat itulah statusnya akan berubah menjadi memiliki gelar yang tak tertulis maupun formal dan menjadi berbeda dari sebelum ia berhaji.

Pasca pulang haji juga pastinya banyak perubahan spiritual dalam diri seseorang baik itu perubahan menjadi lebih baik maupun sebaliknya. Sebagai seseorang yang sudah berstatus haji biasanya menyadari bahwa dirinya harus menjadi lebih baik daripada sebelum ia berhaji dan juga harus menjadi contoh yang baik serta dapat bermanfaat untuk kelompok masyarakat lainnya, maka sebagaimana mestinya

harapan darinya sendiri dapat terus menebarkan kebaikan-kebaikan disekitarnya.

Tradisi-tradisi seperti ini dilakukan warga Desa Ujong Muloh dari zaman dulu. Keistimewaan ini juga didapatkan karena minimnya yang melaksanakan ibadah haji didesa ini. Hal tersebut disebabkan karena biaya haji yang tidak murah yaitu hampir mencapai 34 juta dengan harus menunggu sampai 9 sampai 18 tahun. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab yang menjadi latar belakang adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat terhadap orang yang sudah melaksanakan ibadah haji.

Desa Ujong Muloh merupakan desa dengan jumlah jemaah hajinya dari tahun ke tahun tidak begitu banyak dibandingkan jemaah dari desa lain yaitu sekitar 1, 2 dan paling banyak 4 orang.⁷⁶ Hal tersebut dikarenakan akibat banyak di desa ini yang ekonomi masyarakatnya tergolong sedang dan kebanyakan hanya bergantung pada hasil laut. Oleh karena itu, maka munculnya pembeda antara yang sudah berhaji dengan masyarakat biasa. Bukan hanya adanya keistimewaan dalam konteks keagamaan, namun juga ada pembeda dari segi materi, karena orang yang sudah berhaji juga merupakan orang yang memiliki razeki lebih. Hal-hal tersebutlah yang dapat menjadi pengaruh gelar haji dalam membentuk status sosial yang baru pada masyarakat di Desa Ujong Muloh.

19 Desember ⁷⁶ Wawancara dengan Irwansyah sebagai Sekretaris Desa, pada 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan suatu bab yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya).

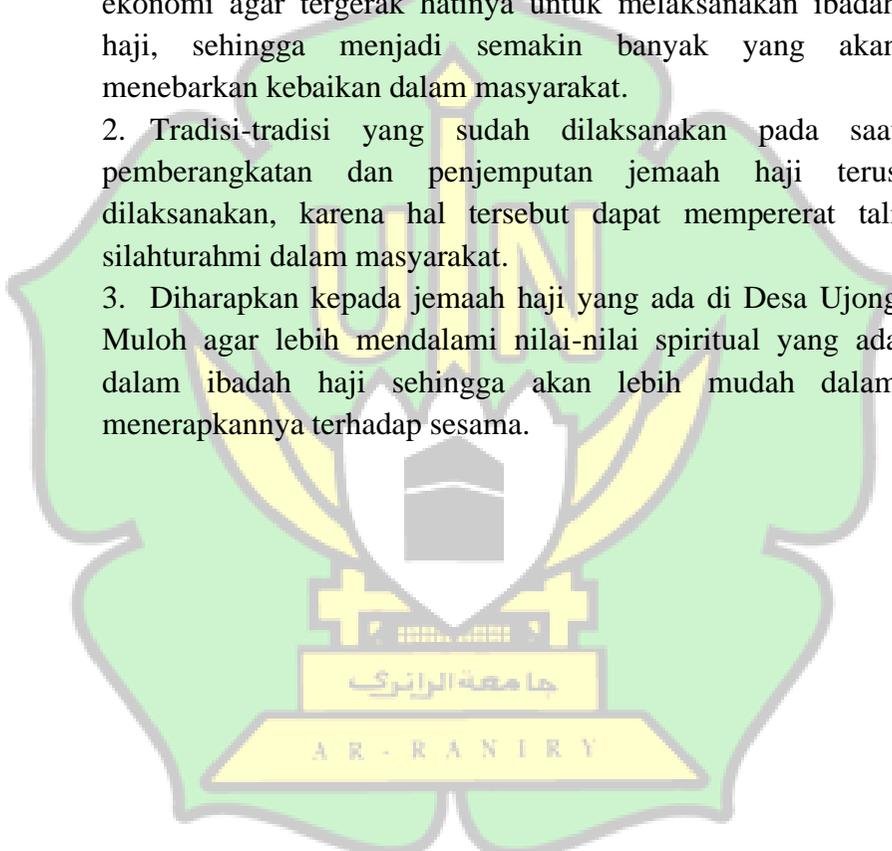
Dari sejumlah pembahasan yang sudah dibahas oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat individu yang sudah berhaji termasuk istimewa dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terjadi karena ia sudah dapat melaksanakan ibadah haji yang tidak semua orang dapat melaksanakannya. Pengistimewaan tersebut diberikan oleh masyarakat berkaitan dengan minimnya orang yang menunaikan ibadah haji akibat masyarakat Desa Ujong Muloh yang berpendapatan ekonomi termasuk sedang, juga kebanyakan dari mereka bergantung hidup dari sektor kelautan, sedangkan untuk menunaikan ibadah haji memerlukan biaya yang lebih. Penyematan gelar haji ini juga menjadi suatu beban bagi orang yang sudah berhaji, dimana mereka akan merasa dituntut untuk lebih baik dari sebelum berhaji karena sudah mampu menunaikan seluruh rukun islam.

Pengaruh gelar haji dalam masyarakat sangat besar dampaknya dirasakan oleh seseorang yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji. dampak yang dirasakan bisa bersifat religius maupun dari sosialnya karena para jemaah haji akan dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat yang berbeda dari sebelum ia berhaji.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial di Desa Ujong Muloh, maka saran dari penulis diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Harapan dari penulis yaitu semakin bertambahnya masyarakat Desa Ujong Muloh yang mampu dibidang ekonomi agar tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga menjadi semakin banyak yang akan menebarkan kebaikan dalam masyarakat.
2. Tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan pada saat pemberangkatan dan penjemputan jemaah haji terus dilaksanakan, karena hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat.
3. Diharapkan kepada jemaah haji yang ada di Desa Ujong Muloh agar lebih mendalami nilai-nilai spiritual yang ada dalam ibadah haji sehingga akan lebih mudah dalam menerapkannya terhadap sesama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an.

Buku:

Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. 2006. *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Qaradhawi, Yusuf. 2005. *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Ash-Shiddieqi, T.M. Hasbi. 1983. *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ayyub, Hasan Muhammad. 2007. *Panduan Beribadah Haji Khusus Pria*. Jakarta Timur: Almahira.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3*. Jakarta: Darul Fikri.

Aziz, Abdul. 2005. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Diva Press.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.

Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

Isma'il Al-Bukhori, Abi 'Abdillah Muhammad bin. 1979. *Al-Jami' al-Sahih*. Kairo: al Salafiyah.

Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2007. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Noor, Yusliani. 2014. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Jogjakarta: Ombak.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*. Jakarta: Erlangga.
- Soelaiman, Munandar. 1992. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Menteri Koordinator Kesejahteraan.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. 1989. *Peraayaan Mekah*. Jakarta: INIS.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Turner, Bryan S. 1983. *Religion and Sosial Theory*. London: Heinemann Educational Books.
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zayyiddin, Ahmad dan Indria R. Dani. 2012. *Doa-Zikir Haji dan Umarah*. Jakarta: Qultum Media.
- Jurnal:**
- Bruinessen, Martin Van. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji. Dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*. Nomor 2, (1990):13.
- Dhuhri, Saifuddin. Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh). Dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Nomor 2, (2017): 76.
- Istikomah. Pelaksanaan Ibadah Haji Abad ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda. Dalam *Jurnal Tamaddun*. Nomor 2, (2017).
- Kisworo, Budi. Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. Dalam *Jurnal Hukum Islam*. Nomor 1, (2017):76.

M. Zainuddin. Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. Dalam *Jurnal el Harakah*. Nomor 2, (2013): 182-187.

Madaniy, Malik. Citra Status Sosial Para Haji Di Kalangan Masyarakat Pendesaan Madura. Dalam *Jurnal Al-Jamiah*. Nomor 33, (2008).

Siregar, Nina Siti Salmaniah. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*. Nomor. 2, (2011):101.

Zainal. Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah. Dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. Nomor 2, (2012).

Skripsi dan Tesis:

Baihaqi, Ahmad Fauzan. 2015. Transportasi Jamaah Haji Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Masykuro. 2004. Pengaruh Predikat Haji pada Masyarakat Betawi. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yusri. 2018. Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Zukmawati. 2018. Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa). Tesis. Universitas Negeri Makassar.

Website:

http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/295826/ternyata_gelar_haji_awalnya_diberikan_oleh_belanda.html Diakses pada 31 Desember 2020.

<http://umrohrabbani.com/sejarah-haji-dan-umroh.html>. Diakses pada 24 November 2019.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Taisir, S. TH kepala Kantor Urusan Agama

Wawancara dengan H. Abdul Wahab warga Desa Ujong Muloh

Wawancara dengan H. Hasyim warga Desa Ujong Muloh

Wawancara dengan H. Sukardi warga Desa Ujong Muloh

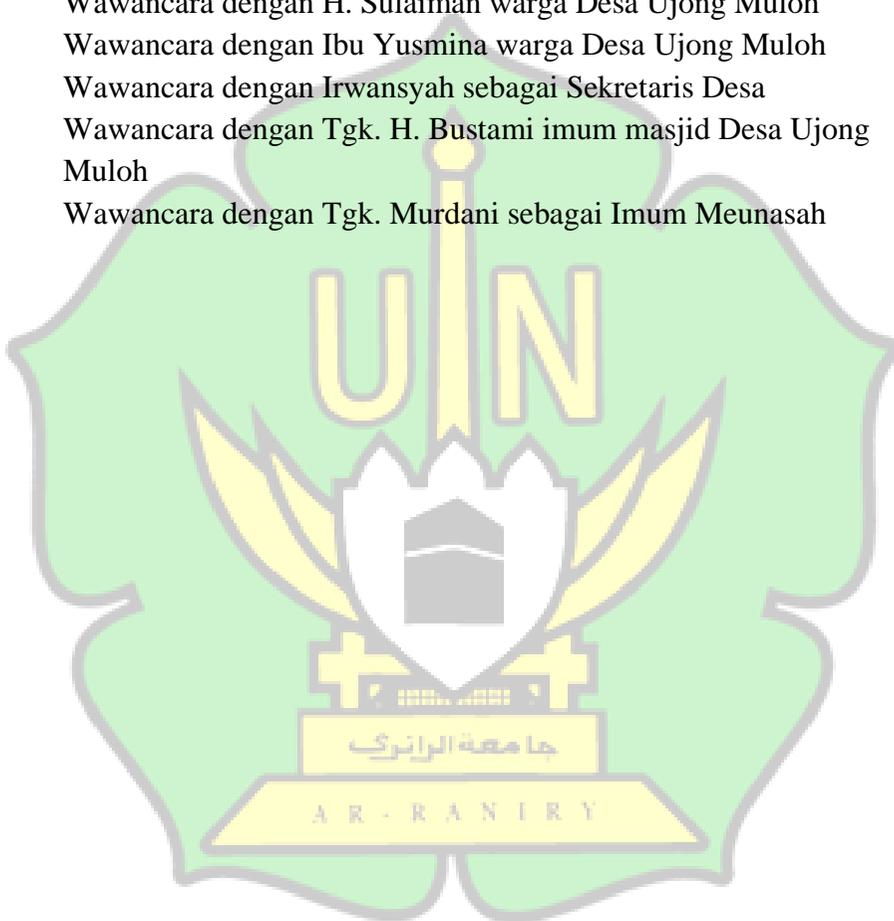
Wawancara dengan H. Sulaiman warga Desa Ujong Muloh

Wawancara dengan Ibu Yusmina warga Desa Ujong Muloh

Wawancara dengan Irwansyah sebagai Sekretaris Desa

Wawancara dengan Tgk. H. Bustami imum masjid Desa Ujong Muloh

Wawancara dengan Tgk. Murdani sebagai Imum Meunasah





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Dina Rossa
NIM : 160305023
Program : Sarjana (S.1)
Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi/Book Chapter/Artikel: **PENGARUH TRADISI PEMBERIAN GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)** dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 30%. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Ketua,

Maizuddin



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN INDRA JAYA
KEUCHIK GAMPONG UJONG MULOH

Jalan B.Aceh Calang Lama No 12.Telepon.....Faksimili
UJONG MULOH

Kode Pos 23657

SURAT KETERANGAN

Nomor: 11.14.07.2001/245/2019

Keuchik Gampong Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya, Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DINA ROSSA
NIM : 160305023
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Gampong Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, untuk penyusunan skripsi dengan judul

“PENGARUH TRADISI PEMBERIAN GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL (Studi kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)”

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk keperluan administrasi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Ujong Muloh, 19 Desember 2019
Keuchik Gampong Ujong Muloh.



Lampiran



Wawancara dengan Irwansyah, Sekretaris Desa Ujong Muloh.



Wawancara dengan Tgk. Murdani, Imum Meunasah Desa Ujong Muloh.



Wawancara dengan H. Sukardi.



Wawancara dengan H. Hasyim.



Wawancara dengan H. Sulaiman.



Wawancara dengan H. Abdul Wahab.



Wawancara dengan Ibu Yusmina selaku warga Desa Ujong Muloh.

